

**PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA KELOMPOK
MASYARAKAT PESISIR PRAPAG LOR BREBES**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Fikri Gopari
NIM: 1903018113

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fikri Gopari**

NIM : 1903018113

Judul : **Pemahaman Keagamaan Pada Kelompok Masyarakat Pesisir Prapag Lor Brebes**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT PESISIR PRAPAG LOR BREBES

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 September 2022

Membuat Pernyataan,

Fikri Gopari

NIM: 1903018113



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Semarang
Telp. 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Fikri Gopari

NIM : 1903018113

Judul penelitian : Pemahaman Keagamaan Pada Kelompok Masyarakat Pesisir Prapag Lor Brebes

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 31 Mei 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Dwi Istiyani, M. Ag. Ketua Sidang/Penguji	30/06/22	
Dr. Hj. Lutfiyah, M. S.I Sekretaris Sidang/Penguji	30/06/22	
Dr. H. Ikhrom, M. Ag. Pembimbing/Penguji	30/06/22	
Dr. H. Mahfud Junædi, M. Ag. Penguji 1	30/06/22	
Dr. Suja'i, M. Ag. Penguji 2	30/06/22	

**NOTA DINAS
UJIAN TESIS**

Semarang, 11 April 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh :

Nama : **Fikri Gopari**
NIM : 1903018113
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pembentukan Ideologi Islam Radikal Masyarakat Pesisir Pada Masyarakat Pesisir Prapag Lor Brebes**

Saya memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Ikhrom, M. Ag.
NIP. 19650329 199403 1 002

**NOTA DINAS
UJIAN TESIS**

Semarang, 12 Mei 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

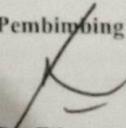
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh :

Nama : Fikri Gopari
NIM : 1903018113
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pembentukan Ideologi Islam Radikal Pada Masyarakat Pesisir Prapag Lor Brebes**

Saya memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,


Dr. Fihris, M. Ag.
NIP. 19771130 20070 1 2024

ABSTRAK

Judul : PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT PESISIR PRAPAG LOR BREBES
Nama : Fikri Gopari
NIM : 1903018113

Pemahaman keagamaan penting menjadi perhatian seluruh komponen masyarakat. Hal ini karena proses indoktrinasi pemahaman radikal yang dapat merubah pemahaman keagamaan asli masyarakat Indonesia banyak dilakukan melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis. 1) wujud pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes. 2) penyebab pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes berkembang. 3) Implikasi pemahaman keagamaan kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes bagi kondisi keagamaan masyarakat sekitar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitatif research*) dengan menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, wujud pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes yaitu mengenai, 1) ulil amri, 2) ahlu sunnah wal jama'ah, 3) kebangsaan dan kenegaraan, 4) konsep pembacaan dua kalimat syahadat, dan 5) konsep persatuan dan kesatuan. Penyebab berkembangnya pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes, yaitu 1) solidaritas anggota, 2) dakwah dengan menawarkan perbaikan ekonomi keluarga, 3) dakwah dengan mengajak persatuan dan kesatuan, 4) dakwah dengan menjamin keselamatan hidup. Adapaun implikasi pemahaman keagamaan kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes bagi kondisi keagamaan masyarakat sekitar, yaitu 1) sikap keagamaan, 2) persaudaraan (*Ukhuwah*) masyarakat, 3) ilmu pengetahuan agama.

Kata Kunci : *Pemahaman Keagamaan, Masyarakat Pesisir*

ABSTRACT

**Judul : RELIGIOUS UNDERSTANDING IN THE COASTAL
COMMUNITY GROUP OF PRAPAG LOR BREBES**
Nama : Fikri Gopari
NIM : 1903018113

Religious understanding is important to the attention of all components of society. This is because the process of indoctrinating other understandings that can change the original Islamic understanding of the Indonesian people is mostly done through social media. This study aims to uncover and analyze. 1) a form of religious understanding in the coastal community of Prapag Lor Brebes. 2) the cause of the birth of religious understanding in the coastal community group Prapag Lor Brebes. 3) The implications of the religious understanding of the coastal community of Prapag Lor Brebes for the religious conditions of the surrounding community. This research is a qualitative research (qualitative research) using ethnographic methods.

The results of this study indicate that the form of religious understanding in the coastal community group of Prapag Lor Brebes is regarding, 1) ulil amri, 2) ahlu sunnah wal jama'ah, 3) nationality and statehood, 4) the concept of reading two sentences of creed, and 5) the concept of unity and oneness. The causes of the birth of religious understanding in the coastal community group of Prapag Lor Brebes, namely 1) member solidarity, 2) da'wah by offering family economic improvements, 3) da'wah by inviting unity and unity, 4) da'wah by guaranteeing the safety of life. There are implications for the religious understanding of the coastal community of Prapag Lor Brebes for the religious conditions of the surrounding community, namely 1) religion attitude, 2) community brotherhood (Ukhuwah), 3) religious knowledge.

Key Word: Religious Understanding, Coastal Communities

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	‘
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qāla
إي = ī	قِيلَ	qīla
أُ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	haulā

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks arabnya.

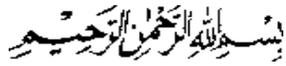
MOTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syamilul Qur'an, 2009). 337.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pemahaman Keagamaan Pada Kelompok Masyarakat Pesisir Prapag Lor Brebes”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa syariat Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat manusia.

Dalam tesis ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan peneliti sebagai manusia biasa. Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisong Semarang, beserta Wakil Dekan I, II dan III UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Ikhrom, M.Ag, dan Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., selaku Ketua

Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

5. Dr. H. Ikhrom, M.Ag. dan Dr. Fihris, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahannya serta motivasi, dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Segenap dosen dan staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang tidak bosan memberikan waktu dan tenaga untuk terus berbagi ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan peneliti hingga akhir studi. Para staff Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak H. Tosin dan Ibu Hj. Junaeni yang selalu memberikan motivasi, materiil dan do'a yang terbaik bagi peneliti hingga peneliti dapat melangkah sampai saat ini.
8. Guru sekaligus orang tua penulis pengasuh pondok pesantren Raudlatut Thalibin Semarang Ibu Nyi. Hj. Muthohiroh, Drs. KH. Mustaghfirin, KH. Abdul Kholiq Lc, KH. Farid Mawardi, KH. Muhammad Qolyubi S.Ag, dan Ustad Rohani M,Pd.
9. Guru sekaligus orang tua penulis pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an Syifa'ul Janan Bringin Semarang KH. Abdul Hakim al-Hafidz dan Ibu Hj. Tuti Qurrotul Aini, M.S.I.
10. Semua keluarga besar di Brebes yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan peneliti.
11. Teman-teman Magister PAI 2019 Mba Lilis, Mba Nana, Mba Yaya,

Mba Devis, Mas Adnan, Mas Afif, Mas Haris, Mas Dian, Mas Soenarto dan Mas Ali, yang saya sayangi dan saya banggakan. Semoga kalian selalu diberi kesehatan dan diberi kelancaran dalam menyelesaikan studi.

12. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih untuk semua.

Peneliti mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya pada peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 9 September 2022

Peneliti,

Fikri Gopari

1903018113

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Metode Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	14
BAB II : PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PESISIR	
A. Pemahaman Keagamaan	21
1. Pengertian Pemahaman Keagamaan	21
2. Dimensi Pemahaman Keagamaan.....	22
3. Tipologi Pemahaman Keagamaan	23
B. Radikal	24
1. Pengertian radikal	24
2. Kesalahan Legitimasi Ayat al-Qur'an	26
3. Indikator Kaum Radikal.....	29
4. Penyebab Kemunculan pemahaman radikal	31
5. Gerakan Radikal di Indonesia	34
C. Masyarakat Pesisir	45
1. Pengertian Masyarakat Pesisir	45

	2. Karakteristik Masyarakat Pesisir	47
	3. Religiositas Masyarakat Pesisir	50
BAB III	: KELOMPOK KEAGAMAAN MASYARAKAT PRAPAG LOR BREBES	
	A. Sejarah Desa Prapag Lor	52
	B. Pemerintah Desa Prapag Lor	54
	C. Program Keagamaan Pemerintah Desa Prapag Lor	55
	D. Letak Geografis Desa Prapag Lor	57
	E. Kelompok keagamaan Masyarakat Prapag Lor Brebes	59
	F. Keanggotaan Kelompok keagamaan Masyarakat Prapag Lor Brebes	60
	G. Awal kemunculan Kelompok keagamaan Masyarakat Prapag Lor Brebes	61
	H. Kegiatan Kelompok keagamaan Masyarakat Prapag Lor Brebes	63
BAB IV	: WUJUD, PENYEBAB DAN IMPLIKASI PEMAHAMAN KEAGAMAAN KELOMPOK MASYARAKAT PRAPAG LOR BREBES	
	A. Wujud pemahaman keagamaan kelompok masyarakat Prapag Lor Brebes	71
	B. Penyebab pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat Prapag Lor Brebes berkembang	82
	C. Implikasi pemahaman keagamaan kelompok masyarakat Prapag Lor Brebes bagi kondisi keagamaan masyarakat sekitar	89
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	99
	B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian dengan tema pemahaman keagamaan biasanya banyak dilakukan pada lembaga pendidikan atau oragnisasi keagamaan tertentu. Namun, penelitian dengan tema pemahaman keagamaan yang dilakukan pada masyarakat pesisir jarang atau bahkan belum pernah dilakukan. Padahal pemahaman keagamaan penting menjadi perhatian seluruh komponen masyarakat. Hal ini karena proses indoktrinasi pemahaman lain yang dapat merubah pemahaman Islam asli masyarakat Indonesia banyak dilakukan melalui media sosial. Pada tahun 2010, Institut Islam dan perdamaian Jakarta melakukan penelitian terhadap siswa di Jabodetabek. Hasil penelitian tersebut cukup mengejutkan 48,9 % siswa di Jabodetabek setuju dengan tindak kekerasan.²

Bagong Suyanto, Mun'im Sirry dan Rahma Sugihartati juga melakukan penelitian tentang *Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia*. Penelitian ini membahas fenomena radikalisasi baru-baru ini di kalangan mahasiswa di Indonesia, dengan perhatian khusus pada apa yang

² Abu Rokhmad, "Buku Dan Penyebaran Ideologi Radikal Di Lembaga Pendidikan," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 20, no. 1 (2018).

disebut “*pseudo-radikalist*” yaitu sekelompok mahasiswa yang telah terpapar ideologi radikal.³

Mun'in Sirry dalam penelitiannya *Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia*. Penelitian ini dilakukan terhadap remaja yang baru mengalami paparan pemikiran radikal. Sebanyak 85% responden mengakui mereka pertama kali terpapar pemikiran radikal saat kuliah, 15% mengatakan mereka terkena pemikiran radikal di sekolah menengah. Mun'in Sirry juga menjelaskan sumber pengetahuan radikal ini cukup beragam. Bahan bacaan 53,3%, situs web 49,3%, menonton *you tube* 32,6%, membaca brosur dan *leaflet* 25,1%, informasi dari teman 47,6%, dan studi kelompok 35,1%.⁴

Alexander R Arifianto meneliti organisasi Persatuan Mahasiswa Muslim Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia. Apakah berfungsi sebagai tempat berkembangnya pembentukan Ideologi Islam radikal atau berfungsi sebagai lembaga yang mempromosikan moderasi politik dan mencegah tindakan radikal

³ Bagong Suyanto, Mun'im Sirry, and Rahma Sugihartati, “Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia,” *Studies in Conflict and Terrorism* 27, no. 4 (2019), 1. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726>.

⁴ Mun'im Sirry, “Muslim Student Radicalism and Self- Deradicalization in Indonesia,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (2020), 35. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>.

di kalangan muslim muda yang masih pada usia universitas.⁵ Oleh karena itu tidak mengherankan ketika masyarakat Indonesia sering mengalami ketegangan antar kelompok, dengan wilayah dan periode konflik yang meningkat dan melibatkan agama.⁶

Kelompok yang memiliki pemahaman radikal terkadang menggunakan penalaran dari ayat-ayat tertentu dalam kitab suci al-Qur'an, yang secara ketat ditafsirkan sebagai teks dan juga didukung oleh preseden sejarah masa lalu, yang dianggap sebagai cara paling ideal untuk legitimasi tindakan mereka.⁷ Mereka juga sangat patuh dan ketat terhadap hukum-hukum syariah sehingga menghasilkan penafsiran yang keras dan tertutup.⁸

Pemahaman agama seperti ini dapat merubah karakter masyarakat Indonesia. Karakter dasar masyarakat Indonesia terkenal lembut, sopan dan ramah terhadap sesama, sehingga mudah diterima oleh siapapun. Sebagaimana terlampir di dalam

⁵ Alexander R Arifianto, "Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia : Promoters of Moderation or Radicalism," *Asian Security* 15, no. 3 (2018), 1. <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>.

⁶ Lene Pedersen, "Religious Pluralism in Indonesia," *Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 1, <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>.

⁷ Taufani Taufan, "Radikalisme Islam: Sejarah, Karakteristik, Dan Dinamika Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia," *Asketik* 3, no. 2 (2019). 112.

⁸ Rogelio Alonso, "Studies in Conflict & Terrorism The Spread of Radical Islam in Spain : Challenges Ahead The Spread of Radical Islam in Spain :," *Studies in Conflict & Terrorism* 35, no. 6 (2012), 472. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2012.675547>.

butir-butir sila pancasila sebagai ideologi dasar negara.⁹ *Satu*, ketuhanan yang maha esa. *Dua*, kemanusiaan yang adil dan beradab. *Tiga*, persatuan Indonesia. *Empat*, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan dan perwakilan. *Lima*, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima sila tersebut menunjukkan bangsa Indonesia sudah ditanamkan karakter yang baik oleh leluhurnya.

Fenomena radikalisasi juga memanifestasikan dirinya sebagai respon terhadap bentuk evaluasi, penolakan, atau perlawanan terhadap kondisi yang sedang berlangsung baik dalam bentuk asumsi, nilai, atau bahkan institusi agama atau negara. Radikalisasi juga selalu berusaha mengganti tatanan yang ada dengan tatanan lain yang disistematisasi dan dikonstruksi melalui pandangan dunianya sendiri. Mereka juga memiliki keyakinan kuat akan kebenaran ideologis yang mereka miliki, hal ini dipengaruhi oleh sikap emosional yang mendasarinya dan sering kali mengarah pada kekerasan.¹⁰

Penjelasan tersebut memberi gambaran fenomena radikalisasi berdampak negatif bagi kehidupan suatu bangsa. Apa pun bentuk suatu bangsa dan tatanan kehidupan yang ada apabila

⁹ Nathan Jones, "Rediscovering Pancasila : Religion In Indonesia's Public Square," *The Brandywine Review of Faith & International Affairs* 3 (2005), 26. <https://doi.org/10.1080/15435725.2005.9523200>.

¹⁰ Robingatun, "Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan," *Empirisma* 26, no. 1 (2016). 99.

tidak sesuai dengan ideologinya, maka mereka tidak akan menerimanya, tentu ini bisa menimbulkan konflik. Kelompok muslim radikal di Indonesia melihat masyarakat kita mengalami sekularisasi, dekadensi moral dan krisis kepemimpinan. Oleh karena itu, solusi untuk memperkuat keimanan adalah Islam. Atas dasar itu, bagi kaum radikal penerapan syari'at Islam secara *kaffah* dianggap sebagai solusi yang tepat.¹¹

Penerapan syari'at Islam secara *kaffah* tidak menjadi masalah apabila statement tersebut tidak mengarah kepada tindakan ekstrim dan teror. Bahkan, cara apapun mereka akan melakukannya, termasuk merubah ideologi dasar negara yaitu pancasila dan undang-undang dasar yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Sikap masyarakat yang cenderung terbuka terhadap ideologi luar yang masuk dan berkembang, masyarakat yang merantau untuk keperluan kerja atau pendidikan, kurangnya sosialisasi dalam rangka menjelaskan Islam *rahmatat lil alamin* kepada masyarakat sekitar, dan belum ada upaya dari pemerintah desa dalam upaya mengantisipasi masuknya berbagai macam pemahaman kegamaan. Dinilai sebagai faktor yang dapat menyebabkan pemahaman keagamaan masuk di Prapag Lor.

¹¹ Herdi dan Al Chaidar Sahrasad, *Fundamentalisme, Terorisme Dan Radikalisme* (Jakarta: Freedom Foundation, 2017). 5.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wujud pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes ?
2. Mengapa pemahaman keagamaan kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes berkembang ?
3. Bagaimana Implikasi pemahaman keagamaan kelompok masyarakat Prapag Lor bagi kondisi keagamaan masyarakat sekitar ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis:
 - a. Wujud pemahaman keagamaan kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes ?
 - b. Penyebab berkembangnya pemahaman keagamaan kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes ?
 - c. Implikasi pemahaman keagamaan kelompok masyarakat Prapag Lor bagi kondisi keagamaan masyarakat sekitar ?

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Karya tulis ilmiah ini dimaksudkan untuk mengembangkan teori tentang pemahaman Islam yang tidak selalu berkembang sesuai *mainstream*, namun dapat ditentukan di ruang yang tidak seperti biasanya.

b. Secara Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu Institusi pendidikan dalam upaya menanggulangi penyebaran pemahaman keagamaan Intoleran di sekolah maupun di universitas.

2) Bagi Penulis

Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti, serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang diteliti.

3) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan masukan ide, gagasan atau informasi tentang pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir, sehingga membantu dalam upaya penelitian yang akan dilakukan.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Penelitian kualitatif dimulai dengan pertanyaan, sedangkan untuk menginformasikan pertanyaan, peneliti mengumpulkan data, unit dasar atau blok bangunan informasi. Data adalah gambar, suara, kata, dan angka. Ketika data dikelompokkan menjadi pola, kemudian menjadi informasi.

ketika informasi diinterpretasikan dan digunakan atau diterapkan maka informasi tersebut menjadi pengetahuan.¹²

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Metode etnografi dapat diartikan sebagai metode kerja lapangan dan pendekatan untuk menulis.¹³ Lebih luas Brewer mengartikan etnografi adalah studi tentang orang-orang dalam pengaturan atau bidang yang terjadi secara alami dengan cara metode yang menangkap makna sosial dan kegiatan kebiasaan mereka. Serta melibatkan peneliti yang berpartisipasi langsung dalam pengaturan, atau jika berpartisipasi dalam kegiatan maka untuk mengumpulkan data secara sistematis.¹⁴ Dalam hal ini berkaitan dengan pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir di Desa Prapag Lor Brebes.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Adapun waktu pelaksanaan penelitian yaitu bulan Oktober 2021 sampai November 2021. Berikut schedule kegiatan penelitian:

¹² Sharon F. Rallis Gretchen B. Rossman, *An Introduction to Qualitative Research*, ed. 4 (London: SAGE P, 2017). 23.

¹³ Elizabeth dan Luke Eric Lassiter Campbell, *Doing Ethnography Today*, 1st ed. (London: British Library, 2015). 24.

¹⁴ John D Brewer, *Ethnography* (Buckingham; Philadelphia: Open University Press, 2005).10.

No	Tanggal	Nama Kegiatan
1	8 Desember 2020	Pengajuan Judul
2	1 Januari 2021	Penyusunan Proposal
3	5 Juli 2021	Obsevasi Lapangan
4	20 Oktober 2021	Pengumpulan Data
5	12 November 2021	Analisis dan Pengolahan Data
6	13 Januari 2022	Penyusunan Laporan Akhir
7	10 Februari 2022	Perbaikan Laporan Akhir
8	31 Mei 2022	Sidang Tesis
9	10 Juni 2022	Perbaikan Hasil Sidang Tesis
10	30 Juni 2022	Pengumpulan Tesis

3. Sumber Data

Pengumpulan data merupakan langkah real dalam melakukan penelitian sebagai bahan referensi yang sesuai dengan objek dan tema penelitian. Sumber data yang digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan penelitian terdiri data primer yang diperlukan serta data lain yang mendukung. Adapun data primer adalah data yang langsung diperoleh atau dikumpulkan oleh orang-orang yang berkepentingan atau yang mamakai data tersebut.¹⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan, yaitu perangkat desa, anggota kelompok Islam Prapag Lor, ketua ranting NU Prapag Lor, Ketua

¹⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011). 80.

Muhammadiyah ranting Prapag Lor, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Adapun biodata informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Nama	L/P	Status
Kyai Faqihudin	L	Perangkat Desa Prapag Lor
Ustad Ibnu Caskim	L	Ketua Nu Ranting Desa Prapag Lor
Amirudin	L	Pengurus Ranting Muhammadiyah Prapag Lor
Ranto	L	Eks anggota kelompok
Kaerun	L	Anggota kelompok
Duman	L	Warga Desa Prapag lor

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes, adapun data yang diperoleh dari NU dan Muhammadiyah ranting Desa Prapag Lor hanya sebagai pendukung. Pemahaman keagamaan yang difokuskan yaitu, wujud pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes, penyebab berkembangnya pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes, Implikasi pemahaman keagamaan kelompok

masyarakat Prapag Lor bagi kondisi keagamaan masyarakat tersebut.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.¹⁶ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak bisa didapatkan baik melalui observasi maupun dokumentasi. Wawancara ini dilakukan dengan melakukan pencarian data dengan melalui dialog dengan kepala desa atau perangkat desa, ketua ranting NU Prapag Lor, Ketua Muhammadiyah ranting Prapag Lor, tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat setempat di Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes

b. Observasi

¹⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017). 372.

Observasi adalah salah satu bagian penting dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperlihatkan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah.¹⁷ Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Islam Prapag Lor. Kemudian untuk data pendukung penulis juga mengamati kegiatan yang dilakukan oleh NU ranting Desa Prapag Lor dan Muhamadiyah ranting Desa Prapag Lor.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada di lapangan.¹⁸ Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa foto-foto kegiatan kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor, dokumen profil Desa Prapag Lor, dan sebagai data pendukung penulis juga mendokumentasi kegiatan-kegiatan NU ranting Desa Prapag Lor dan Muhamadiyah ranting Desa Prapag Lor.

¹⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design, Terj. Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 231.

¹⁸ Hardani Ahyar et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020). 149.

6. Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yaitu meliputi reduksi atau kondensi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.¹⁹ Ketiga proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Reduksi atau kondensi data

Reduksi atau kondensi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing narasumber yang tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi atau kondensi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok berupa pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih tajam.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah gambaran penemuan dari apa yang telah diperoleh di lapangan yang berkaitan dengan data dan fakta mengenai pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor. Adapun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi atau menarik kesimpulan

¹⁹ Brewer, *Ethnography*. 107.

Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari narasumber yang ada di lapangan.

E. Kajian Pustaka

Urgensi dari adanya kajian pustaka adalah sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu. Kajian literatur ini dimaksudkan untuk menentukan posisi rencana penelitian di antara hasil-hasil penelitian terdahulu oleh para ahli. Disamping itu kajian pustaka juga mempunyai pengaruh dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah. Dari hasil investigasi artikel dapat ditegaskan bahwa terdapat enam kecenderungan pembicaraan tentang pemahaman keagamaan adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Minwoo Yun dan Eunyoung Kim pada komunitas imigran Indonesia di Korea Selatan, tetapi juga menyelidiki komunitas muslim lainnya, karena komunitas imigran muslim seringkali berbaur dan memiliki ciri-ciri yang sama. Penelitian ini memiliki judul “*An Atnographic Study on the Indonesian immigrant community and its Islamic radicalization in*

South Korea”.²⁰ Penelitian ini menemukan beberapa perkembangan yang mengkhawatirkan dari radikalisasi Islam dalam komunitas imigran Indonesia pada khususnya dan komunitas imigran muslim pada umumnya. Dengan menggunakan model tekanan enkulturasi, penelitian ini menjelaskan bahwa radikalisasi Islam merupakan jalur respons kolektif terhadap tekanan adaptasi budaya yang dihadapi sebagian besar imigran muslim Indonesia dan lainnya di Korea Selatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini dilakukan pada komunitas imigran di Korea Selatan. Sedangkan penelitian penulis dilakukan pada masyarakat pesisir di Indonesia. Sehingga Obyek penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu tema penelitian sama tentang Islam radikal.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh M. Kholid Thohiri. ” Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Kedungwaru dan SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung)”²¹. Hasil penelitian dari disertasi tersebut

²⁰ Lihat : Minwoo Yun and Eunyong Kim, “An Ethnographic Study on The Indonesian Immigrant Community and Its Islamic Radicalization in South Korea,” *Studies in Conflict and Terrorism* 42, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.1080/1057610X.2017.1374672>.

²¹ Lihat : M Kholid Thohiri, “Radikalisme Islam Dan Deradikalisasi Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di SMA Negeri 1 Kedungwaru Dan SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

adalah *pertama*, tipologi pemahaman Islam radikal di kedua sekolah yaitu tipologi radikal salafi-wahabi. *Kedua*, strategi pembelajaran agama Islam yang kritis dan kontekstual mampu memberikan pemahaman ajaran Islam khususnya kepada siswa yang tidak dokmatis-doktriner saja, sehingga mampu bersikap toleran terhadap perbedaan dalam hal-hal *khilafiyah* dalam ajaran agama Islam, dan tentunya bersikap toleran dengan penganut agama lain di sekolah. *Ketiga*, pembelajaran aktif dan kritis yang diterapkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyebabkan arus informasi terbuka sehingga para guru PAI mampu memetakan dan mencegah informasi pemahaman siswa yang radikal di sekolah.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih membahas tentang tipologi radikal salafi dan wahabi, obyek penelitian pada lembaga pendidikan sekolah sehingga meneliti tentang proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Sedangkan obyek penelitian yang dilakukan penulis berada pada satu komunitas masyarakat pesisir, sehingga penelitian lebih mengarah kepada proses pembentukan ideologi Islam radikal di dalam masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Islam radikal.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Mun'im Sirry. "*Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia*". penelitian ini membahas radikalisme agama di kalangan mahasiswa muslim berdasarkan penelitian di tujuh universitas.

Mun'im Sirry berpendapat tidak ada hubungan langsung antara radikalisme agama dan terorisme kekerasan, dan bahwa kaum muda yang teradikalisasi memiliki kesempatan untuk mempertanyakan dampak keterlibatan mereka dalam jaringan radikal pada diri mereka sendiri dan orang lain tanpa harus menganggap jenis pemahaman agama yang dipromosikan oleh negara.²²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini membahas juga tentang *Self-Deradicalization in Indonesia* bagi kalangan mahasiswa muslim yang telah terpapar radikalisme. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tidak membahas proses *Self-Deradicalization*, hanya fokus mengenai proses pembentukan ideologi Islam radikal pada masyarakat pesisir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang radikalisme.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Ghosh, W. Y. Alice Chan, Ashley Manuel dan Maihemuti Dilimulati. "*Can education counter violent religious extremism ?*".²³ Penelitian ini menyimpulkan pendidikan harus dimasukkan ke dalam kebijakan seperti tindakan pencegahan yang tidak hanya membuat siswa menjadi warga negara yang tangguh tetapi juga dapat mengatasi daya

²² Lihat Sirry, "Muslim Student Radicalism and Self- Deradicalization in Indonesia."

²³ Lihat : Ratna Ghosh et al., "Can Education Counter Violent Religious Extremism?," *Canadian Foreign Policy Journal* 23, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.1080/11926422.2016.1165713>.

tarik psikologis, emosional dan intelektual dari narasi kekuatan lunak yang mendorong terorisme. Dengan demikian, negara dapat melawan *soft power* dengan penggunaan soft power dalam upaya bersama di antara departemen pemerintah, lembaga sosial, dan komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Ghosh melahirkan satu tawaran gagasan bagi pendidikan. Menurutnya pendidikan harus dimasukan ke dalam kebijakan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih mengarah kepada pendidikan di dalam masyarakat sehingga meneliti tentang pembentukan ideologi Islam radikal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu obyek penelitian ini pada suatu lembaga pendidikan sekolah. Sedangkan penelitian penulis meneliti pendidikan pada suatu komunitas masyarakat khususnya masyarakat pesisir. persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang ekstrimisme.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Clara Eggera dan Raul Magni-Berton. “*The Role of Islamist Ideology in Shaping Muslims Believers’ Attitudes toward Terrorism: Evidence from Europe*”.²⁴ Penelitian ini menyelidiki peran keyakinan agama dalam mengarahkan muslim Eropa untuk membenarkan terorisme,

²⁴ Lihat : Clara Egger and Raül Magni-Berton, “The Role of Islamist Ideology in Shaping Muslims Believers’ Attitudes toward Terrorism: Evidence from Europe,” *Studies in Conflict & Terrorism* 0, no. 0 (2019), <https://doi.org/10.1080/1057610x.2019.1571696>.

menggunakan data survei yang dikumpulkan di dua puluh satu negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mengarahkan umat Islam untuk membenarkan terorisme secara kontekstual bervariasi. Di mana muslim dominan, probabilitas ini menurun dengan pentingnya responden menetapkan agama, sementara itu terus meningkat ketika muslim sebagai minoritas. Tidak ditemukannya bukti yang mendukung bahwa propaganda Islamis menyebabkan radikalisasi. Namun, di negara-negara barat yang terkena dampak terorisme, penelitian menunjukkan pembenaran terorisme sangat terkait dengan peningkatan praktik keagamaan, memberikan dukungan bahwa kelompok Islamis dapat menarik individu Islam radikal.

Perbedaan penelitian Clara Eggera dan Raul Magni-Berton dengan penelitian penulis. Penelitian ini dilakukan di Eropa dengan meneliti peran keyakinan agama dalam mengarahkan muslim Eropa untuk membenarkan terorisme. Sedangkan penelitian penulis dilakukan di Indonesia dengan meneliti pembentukan Ideologi Islam radikal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu jenis penelitian sama dan pembahasan tidak jauh berbeda yaitu membahas paham radikal atau terorisme.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Scott H Decker dan David C Pyrooz. “*Activism and Radicalism in Prison: Measurement*

and Correlates in a Large Sample of Inmates in Texas".²⁵ Ada spekulasi yang cukup besar bahwa penjara berperan dalam radikalisasi. Penelitian ini mengacu pada wawancara yang dilakukan dengan 802 narapidana pria di Texas seminggu sebelum pembebasan mereka ke masyarakat. Narapidana diberikan Skala Niat Aktivisme dan Radikalisme, salah satu dari sedikit skala yang divalidasi dalam literatur ekstremisme.

Perbedaan penelitian Scott H Decker dan David C Pyrooz dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini bertempat di dalam penjara dengan meneliti para narapidana pria di Texas. Sedangkan penelitian penulis dilakukan pada masyarakat terbuka yaitu masyarakat pesisir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang radikalisme.

Paparan beberapa penelitian diatas tadi menegaskan belum ditemukan hasil penelitian yang mengungkap dan menganalisis pembentukan ideologi Islam radikal pada masyarakat pesisir. oleh karena itu, misi utama penelitian ini untuk mengungkap dan menganalisis pembentukan ideologi Islam radikal pada masyarakat pesisir, sebagai bentuk upaya dasar dalam menanggulangi pembentukan ideologi Islam radikal di Indonesia.

²⁵ Lihat : Scott H. Decker and David C. Pyrooz, "Activism and Radicalism in Prison: Measurement and Correlates in a Large Sample of Inmates in Texas," *Justice Quarterly* 36, no. 5 (2019), <https://doi.org/10.1080/07418825.2018.1462396>.

BAB II

PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PESISIR

A. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman Keagamaan

Secara etimologi pemahaman berasal dari kata paham yang diberi awalan pe dan akhiran an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.

Dalam Taksonomi Bloom pemahaman masuk pada ranah kognitif tingkat 2. Memahami berarti mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran baik yang bersifat lisan, tulisan maupun grafis. Meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.²⁶

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Lutfiah Nur Aini, menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori yaitu tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan

²⁶ Faisal, "Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biologi," *Jurnal Sainsmat* 4, no. 2 (14AD). 104.

beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi.²⁷

Sedangkan agama adalah sebagaimana yang telah diulas di atas adalah ajaran yang mengatur peribadahan kepada Tuhan. Jadi pemahaman keagamaan adalah proses belajar dimana seseorang mampu memahami nilai agama yang dianutnya sehingga dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.

2. Dimensi Pemahaman Keagamaan

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa dimensi agama ada lima yaitu dimensi pengetahuan, keyakinan, praktik, pengalaman dan konsekuensi. Dari lima dimensi keagamaan tersebut, yang pertama jelas merupakan kognitif, namun sebenarnya dalam dimensi pengetahuan objeknya itu sendiri adalah tiga dimensi yang lainnya yaitu dimensi keyakinan, praktik dan konsekuensi.

Sedangkan pengalaman keagamaan tidak termasuk dalam objek pemahaman keagamaan karena pengalaman keagamaan merupakan perasaan yang dimiliki seseorang dalam penghayatannya dalam menjalani agama sehingga tentu saja

²⁷ Lutfiah Nur Aini, "Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMAN 1 Bangsal Mojokerto," *Jurnal Keperawatan* 1, no. 1 (2011). 32.

perasaan tersebut tidak bisa dilogikakan, karena rasa adalah persolan hati bukan akal. Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi pemahaman keagamaan meliputi pemahaman terhadap keyakinan, praktik dan konsekuensi.

3. Tipologi Pemahaman Muslim

Para ahli pemikiran Islam cukup beragam dalam memetakan tipologi pemahaman muslim, Abuddin Nata mengklasifikasikan menjadi dua belas tipologi, yaitu Islam fundamentalis, Islam teologis-normatif, Islam eksklusif, Islam rasional, Islam transformatif, Islam aktual, Islam kontekstual, Islam esoteris, Islam tradisional, Islam modernis, Islam kultural dan Islam inklusifpluralis.²⁸

Sedangkan A. khudori Soleh mengklasifikasikannya menjadi lima bagian, yaitu:²⁹

- 1) Islam fundamentalistik yaitu kelompok pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam satu-satunya alternatif bagi kebangkitan umat dan manusia. Garapan utama mereka adalah menghidupkan Islam sebagai agama, budaya dan peradaban dengan menyerukan kembali Qur'an dan sunnah serta menyerukan untuk mempraktekan ajaran Islam

²⁸ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2001). 6.

²⁹ A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: tt, 2003). 17.

sebagaimana yang dipraktikkan Rasul dan *khulafau al-rasyidin*.

- 2) Islam tradisionalistik yaitu kelompok pemikiran yang berusaha untuk *memegang* teguh tradisi yang tidak bertentangan dengan agama.
- 3) Islam reformistik yaitu kelompok pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran-tafsiran baru
- 4) Islam post-tradisionalistik yaitu kelompok pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan budaya Islam berdasarkan standar-standar modernitas.
- 5) Islam modernistik yaitu kelompok pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional ilmiah dan menolak cara pandang agama dan serta kecenderungan mistis yang tidak masuk akal

B. Radikal

1. Pengertian Radikal

Kata radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan.³⁰ Kata radikal menghubungkan sifat atau bentuk

³⁰ Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam VS Moderasi Islam," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018). 37.

dasar dari sesuatu, mirip dengan kosakata fundamental.³¹ Radikal didefinisikan sebagai sikap atau paham yang ekstrim, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.

Menurut salah satu cendekiawan muslim Yusuf al-Qardhawi dalam bahasa Arab radikal disebut dengan *at-Tatharuf* secara bahasa berarti berdiri di ujung, jauh dari pertengahan atau berlebihan dalam sesuatu.³² Bahasa lugasnya adalah mempraktekan ajaran agama dengan tidak semestinya, mengambil posisi di pinggir sehingga cenderung berlebihan. Radikal juga bisa diartikan *mutaharrif* yaitu sesuatu hal yang melebihi batas, atau ekstrimisme.³³ Departemen keamanan Amerika Serikat mendefinisikan radikalisme adalah suatu proses mengadopsi sistem kepercayaan ekstremis, termasuk kesediaan untuk menggunakan, mendukung, atau memfasilitasi kekerasan, sebagai metode untuk mempengaruhi perubahan sosial.³⁴

³¹ Laode Arham dll, *Bersama Bergerak Riset Aktivis Islam Di Dua Kota* (Yogyakarta: PUSHAM UII Jeruk, 2009). xiii

³² Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Verislam Dan Upaya Pemecahannya*, Terj. Hawin Murtadho (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2019). 23.

³³ Ahdar, "Tinjauan Kritis Dan Menyeluruh Terhadap Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam Masa Kini," *Kuriositas* 11, no. 1 (2017). 22.

³⁴ Bagong Suyanto, Mun'im Sirry, and Rahma Sugihartati, "Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia," *Studies in Conflict and Terrorism* 27, no. 4 (2019), 4, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726>.

Istilah radikal dalam wacana sosial politik memunculkan gambaran menarik bagi sebagian orang, dan menjijikan bagi sebaagian yang lain. Asosiasi semacam itu mungkin bergantung pada pandangan politik dan konteks budaya. Jadi, bagi banyak sosialis di masa krisis ekonomi, radikalisme dianggap sebagai hal yang baik. Namun, kaum konservatif di masa ketidakstabilan politik mungkin menganggap radikalisme sebagai hal yang buruk.³⁵

2. Kesalahan Legitimasi Ayat al-Qur'an

Ayat al-Qur'an yang sering dijadikan landasan dalam berfikir dan bertindak bagi kaum radikal cukup beragam, diantaranya surah al-Baqarah ayat 190-193, yaitu :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ ۗ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم
وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُفْتَلُوا عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُفْتَلَوْكُمْ
فِيهِ ۗ فَإِن قُتِلُوا فَاقتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ۗ فَإِن انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ
عَفُورٌ رَّحِيمٌ ۗ وَفْتَلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۗ فَإِن انْتَهَوْا
فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang

³⁵ Paul McLaughlin, *Radicalism A Philosophical Study* (New York: Palgrave Macmillan, 2012). 8.

melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir. Tetapi jika mereka berhenti, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim.” (Q.S al-Baqarah : 190-193).³⁶

Menurut M. Qurasy Shihab ayat 190 menjelaskan bolehnya melakukan perang selama perang tersebut di jalan Allah, yakni untuk menegakan nilai-nilai ketuhanan yang maha esa serta kemerdekaan dan kebebasan yang sejalan dengan tuntutan agama.³⁷ Jadi peperangan hanya diperbolehkan ketika perang tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ada beberapa kata yang memiliki arti mirip dengan radikal, karena radikal tidak hanya bermakna satu. Jika menyebut radikal dalam agama maka identik dengan

³⁶ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

fundamentalis agama.³⁸ Adapun Lawan dari radikal adalah moderat (*wasathiyyah*). Islam adalah agama yang moderat dalam segala sesuatu, baik dalam konsep, keyakinan, ibadah dan perilaku, muamalah maupun syari'at.³⁹

Sarjana yang mulai menyadari kompleksitas kajian radikalisasi, dengan pemahaman baru bahwa hubungan antara radikalisme dan terorisme tidak semudah yang dipahami secara umum. Sebagaimana dicatat oleh Randy Borum, sebagian dari mereka yang terpapar pemikiran radikal belum terlibat dalam aksi teroris, serta sebagian teroris tidak memiliki ideologi dan pemikiran radikal dalam pengertian tradisional. Borum berpendapat Jalur dan mekanisme yang berbeda beroperasi dengan cara yang berbeda untuk orang yang berbeda pada titik waktu yang berbeda dan mungkin dalam konteks yang berbeda.⁴⁰

Pengertian diatas memberikan penjelasan dan kesimpulan bahwa Ideologi Islam radikal adalah seperangkat keyakinan dan pemikiran yang dilakukan secara berlebihan

³⁸ Gondo Utomo, "Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama," *Jurnal Komunikasi Islam* 06, no. 1 (2016). 96.

³⁹ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Verislam Dan Upaya Pemecahannya*, Terj. Hawin Murtadho. 24.

⁴⁰ Bagong Suyanto, Mun'im Sirry, and Rahma Sugihartati, "Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia," *Studies in Conflict and Terrorism* 27, no. 4 (2019), 4. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726>.

dan keras dalam rangka memahami dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu radikal ini awal dari terbentuknya tindakan teror atau terorisme.

3. Indikator Radikal

Untuk melihat gambaran dengan jelas tentang pemahaman radikal maka perlu adanya indikator khusus mengenai pemahaman radikal tersebut. Sehingga dapat mempermudah untuk bisa membedakan kelompok yang memiliki pemahaman radikal dengan kelompok yang memiliki pemahaman moderat atau tawasuth. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memberikan indikator terkait dengan gerakan radikal yang bahkan dapat mengarah pada tindakan teror.⁴¹

Pertama, Intoleransi yaitu sikap tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, fanatisme yaitu sikap selalu merasa diri paling benar dan selalu menyalahkan orang yang berbeda dengan dirinya. *Ketiga*, eksklusif yaitu sikap tertutup, menjaga jarak dari umat Islam yang bukan kelompoknya. *Keempat*, revolusioner yaitu sikap yang cenderung memilih kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu.

⁴¹ Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)," *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1 (2020). 5.

Indikator diatas merupakan gambaran jelas dari kelompok Islam radikal yang terjadi sekarang dan merupakan embrio dari lahirnya tindakan teror. Adapaun secara garis besar ada sepuluh yang menjadi indikator dari kaum radikal dan teroris, yaitu :⁴²

- 1) Tekstualis (literalis) dan kaku (ragid) dalam bersikap dan memahami teks suci.
- 2) Ekstrem dan fundamentalis, ekstrim yang dimaksud selalu bersebrangan dengan *mainstream*, arus umum, terutama pemerintah.
- 3) Eksklusif, kaum radikal selalu memandang caranya sendiri yang benar.
- 4) Selalu bersemangat mengkoreksi orang lain.
- 5) Kaum radikal dan teroris membenarkan cara-cara kekerasan dan menakutkan dalam mengkoraksi orang lain dan dalam menegakkan serta mengembalikan paham dan ideologinya.
- 6) Memiliki kesetiaan lintas negara.
- 7) Rekontruksi musuh yang tidak jelas, hal ini karena orang yang tidak sepaham dianggap musuh.
- 8) Melakukan *out war* (perang mati-matian) terhadap yang dianggap musuh agamanya.
- 9) Sangat konsen pada isu-isu penegakan agama Islam seperti kekhilafahan.
- 10) Sangat menekankan tauhidyyah hakimiyah dan menghukum kafir orang yang tidak menjadikan agama sebagai dasar hukum bernegara dan bermasyarakat.

⁴² Syahrin Harapan, *Upaya Kolektif Mecagah Radikalisme Dan Terorisme* (Jakarta: Siraja, 2017). 22-25.

Menurut referensi lain ada beberapa Indikator radikal, diantaranya yaitu.⁴³ *Pertama*, Menyatukan agama dan pemikiran. Hasil penafsiran agama tidak akan lepas dari doktrin agama tersebut sehingga sangat kaku. *Kedua*, Teologi fenomena sosial dan alam. Semua peristiwa di bumi segera dikembalikan kepada Allah, sehingga melampaui hukum sebab akibat. *Ketiga*, interpedensi atau ketergantungan antara salaf dan tradisi (turats), ijtihad tampak tertutup karena menurutnya ijtihad ulama terdahulu sudah cukup. *Keempat*, opini publik bersifat fanatik dan menolak dialog. *Kelima*, mengingkari dimensi sejarah, semua kejadian dimasa lalu dipandang sebagai kehendak tuhan dengan mengingkari adanya interaksi sosial.

4. Penyebab Kemunculan Pemahaman Radikal

Gerakan radikal memiliki penyebab sehingga gerakan tersebut dapat muncul dan berkembang cukup pesat di Negara Indonesia. Adapun faktor-faktor penyebab munculnya pemahaman radikal diantaranya yaitu: ⁴⁴

- a. Faktor sosial-politik

⁴³ M Toyyib, "Radikalisme Islam Indonesia," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 1 (2019). 12-13.

⁴⁴ Sholeh. muhammad Khomsun, *Menangkal Masuknya Paham Radikalisme Pada Masyarakat Desa* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesai, 2019). 13-18.

Keyakinan tentang bagaimana pemerintah, ekonomi, atau dunia sosial harus berfungsi sebagaimana apa yang paling mudah muncul dalam pikiran ketika menggunakan ideologi. Sementara sebagian besar, ideologi akan mempengaruhi bagaimana individu memandang dan berperilaku dalam lingkungan sosial-politik mereka, ideologi tidak selalu sosio-politik dalam orientasi dasarnya. Mereka mungkin memiliki orientasi ilmiah, fungsional/prosedural, artistik, atau sejumlah orientasi lainnya.⁴⁵

b. Faktor emosi dan solidaritas keagamaan

Salah satu faktor penyebab gerakan radikal adalah sentimen keagamaan, termasuk didalamnya solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Solidaritas keagamaan yang diajarkan agama sering dipahami secara rigid (kaku) dan literatis (tekstual) sehingga kekacauan dan kekerasan di daerah tertentu dapat dibalas di daerah atau penduduk lain.⁴⁶ Seperti keinginan masyarakat Indonesia untuk berjuang di Palestina, Afghanistan dan Yaman.

⁴⁵ Gary A Ackerman and Michael Burnham, "Towards a Definition of Terrorist Ideology," *Terrorism and Political Violence* 33, no. 6 (2021), <https://doi.org/10.1080/09546553.2019.1599862>. 14

⁴⁶ Syahrin Harahap, "Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme Dan Terorisme" (Depok: Siraja, 2017). 14.

c. Faktor kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah yang dianggap masyarakat atau sebagian orang tidak dapat memperbaiki situasi adatu kondisi yang ada dapat menimbulkan pilihan baru yaitu radikalisme yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk membawa perubahan secara cepat.⁴⁷

d. Faktor pemikiran

Pada masa sekarang ada dua pemikiran yang menjadi trend. Pertama, mereka menentang keadaan alam yang tidak bisa lagi ditoleransi dan satu-satunya cara adalah dengan kembali kepada agama tetapi jalan yang mereka ambil adalah kekerasan dan kekuasaan. Kedua, ide-ide ini sangat kontradiktif, yang pertama kembali ke agama dan yang kedua kekerasan dan kekuasaan yang berarti menantang agama.⁴⁸ Hal ini juga bertentangan dengan misi diciptakannya manusia sebagai makhluk yang membawa kemakmuran di bumi.

e. Faktor pendidikan

Pendidikan bukan faktor langsung yang dapat menimbulkan tindakan radikal. Tindakan radikal tersebut dapat terjadi karena faktor pendidikan yang salah terutama

⁴⁷ Harahap. 15.

⁴⁸ Sholeh. muhammad Khomsun, *Menangkal Masuknya Paham Radikalisme Pada Masyarakat Desa*. 17.

pendidikan agama. abar yang paling mengejutkan datang ketika Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menerbitkan temuan penelitiannya pada tahun 2018. Temuan ini menunjuk ke tujuh universitas negeri terkemuka telah disusupi oleh kelompok radikal, dengan sejumlah besar mahasiswa yang bersimpati pada radikalisme agama.⁴⁹ Semua penelitian ini menunjukkan bahwa ancaman radikalisasi di kalangan pemuda terpelajar di Indonesia adalah nyata dan memprihatinkan.

5. Gerakan Radikal di Indonesia

Sejarah lahirnya pemahaman radikal memang cukup panjang. Namun yang menjadi pertanyaan besar adalah kenapa pemahaman radikal tersebut terus berkembang sampai pada zaman sekarang ini. Genealogi gerakan radikal di zaman kontemporer ini berawal dari dua gerakan Islam, yakni Ikhwanul Muslimin dan Jama'ah Islam.⁵⁰ Walaupun dalam perkembangannya dua liran tersebut kemudian terpecah karena perbedaan cara pandangan politik tertentu sampai sekarang.

Dalam membahas gerakan radikal khususnya di masyarakat pesisir. Salah satu teori gerakan sosial yang

⁴⁹ Sirry, "Muslim Student Radicalism and Self- Deradicalization in Indonesia." 3.

⁵⁰ Taufan, "Radikalisme Islam: Sejarah, Karakteristik, dan Dinamika dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia." 118.

penting untuk diketahui yaitu teori yang dikembangkan oleh Sidney Tarrow. Dalam relasi gerakan dan kekuasaan Tarrow menghadirkan tiga pertanyaan besar. *pertama*, kondisi apa yang membawa kekuatan pergerakan itu dapat muncul. *Kedua*, bagaimana dinamika pergerakan yang dapat melanggengkan kekuatan atas pergerakan tersebut. *Ketiga*, mengenai *social outcomes* atau dampak dan hasil dari gerakan sosial tersebut.⁵¹

Para teoritis gerakan sosial baru telah sependapat bahwa terdapat tiga struktur kunci penting ketika membahas sebuah gerakan sosial. Ketiga struktur kunci tersebut adalah struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*), struktur pembingkaihan (*framing process*), dan struktur mobilisasi (*mobilizing structure*).⁵² Struktur kesempatan politik dapat menjelaskan bahwa munculnya sebuah gerakan sosial seringkali dipicu oleh perubahan-perubahan signifikan terhadap nuansa politik.

Adapun mengenai gerakan Islam di Indonesia maka perlu ditinjau konflik-konflik yang di dalamnya ikut berperan kelompok-kelompok Islam radikal, ada beberapa kelompok yang memiliki pemahaman radikal di Indonesia yaitu :

⁵¹ Sidney Tarrow, *Power in Movement; Social Movements, Collective Action and Politics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995). 2.

⁵² Quintan Wiktorowicz, *Islamic Activism a Social Movement Theory Approach* (Indiana: Indiana University Press, 2004). 9

a. Darul Islam (DI) atau Negara Islam Indonesia (NII)

Darul Islam atau Negara Islam Indonesia didirikan dan dipimpin oleh Kartosoewiryo. Nama lengkap Kartosoewiryo adalah Sekarmaji Marjan Kartosuwiryo lahir pada tahun 1905 di Cepu. Cepu adalah Sebuah kota kecil antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Keluarga Kartosuwiryo termasuk dalam apa yang pada awal abad kedua puluh disebut kelas Priyayi rendah. Status ini yang diperoleh melalui ayahnya yang berprofesi sebagai seorang pengawas perdagangan opium. Kartosuwiryo yang dididik dalam sistem Belanda dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, adalah perwakilan dari kelompok sosial di Hindia Belanda yang muncul dari Kebijakan Etis yang dipromosikan pemerintah.⁵³

Awal terjadinya teror yang dilakukan oleh kelompok NII yaitu kejadian bom dan ledakan yang terjadi di Chikini pada 30 November 1957. Hal ini diikuti oleh kekerasan gerakan NII yang dipimpin oleh Kartosoewirjo sekitar tahun 1950. Kemudian di era Orde Baru, serangkaian kekerasan dan pemboman terkait gerakan Jihad Komando juga terjadi. Pada tahun 1981 kelompok fundamentalis, Imron bin Muhammad Zein membajak pesawat Woyla

⁵³ Chiara Formichi, *Islam and The Making of The Nation* (Leiden: KITLV Press, 2012). 15.

yang meledakannya. Sebuah kelompok yang dipimpin oleh Hussein Habsyi.⁵⁴

Gerakan ini telah berkembang di tiga wilayah, Jawa Barat, Aceh, dan Makassar. Mulanya hanya di Jawa Barat, kemudian bergabung dengan gerilyawan Aceh dan Makassar meski dengan alasan berbeda. Gerakan mereka disatukan oleh harapan agar syariat menjadi dasar negara Indonesia. Gerakan ini muncul di Jawa Tengah ketika gerilyawan di bawah Kartoswiryo menolak mencapai kesepakatan Renville dengan pemerintah Belanda.⁵⁵

Motif kartosuwiryo terlepas dari nama dan tujuan Darul Islam atau NII meskipun karir panjang Kartosuwiryo dalam gerakan nasionalis Islam pada sekitar tahun 1920 sampai tahun 1940. Lebih khusus lagi, proyek Negara Islam Indonesia sebagai motivasi utama di balik kegiatan gerakan ini. Pendekatan yang dominan pada tahun 1970 dan 1980 menurut Formichi dalam bukunya yang berjudul *Islam and The Making of The Nation* muncul dari tiga pertimbangan yaitu:

⁵⁴ M Zaki Mubara, "Dari NII Ke ISIS : Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2015). 80.

⁵⁵ Ahdar, "Tinjauan Kritis Dan Menyeluruh Terhadap Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam Masa Kini." 30.

- 1) Bahwa NII atau Darul Islam muncul dan memperoleh kekuatan karena frustrasi para komandan militer yang terpinggirkan dalam pembentukan tentara nasional dan karena ketidakpuasan rakyat terhadap sentralisasi politik di Jakarta.
- 2) Kartosuwiryo tidak mungkin benar-benar berkomitmen pada cita-cita negara Islam karena dia tidak menerima pelatihan agama dan karena dia seorang sufi. Maka pemahaman agamanya pastilah apolitis dan tidak sesuai dengan pandangan Islam yang formalistik.
- 3) Islam secara intrinsik menentang gagasan negara-bangsa, karena konsep kesatuan persaudaraan Islam (*Ittihad al-Ukhuwwa al-Islamiyya*) lebih penting daripada penciptaan entitas yang terpisah secara teritorial.⁵⁶

b. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

Majelis Mujahidin Indonesia adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan sebagai hasil dari penerapan Syariat Islam pada Konferensi Mujahidin Indonesia pertama yang diadakan di Yogyakarta pada tanggal 7 Agustus 2000. Ormas ini dipimpin oleh

⁵⁶ Formichi, *Islam and The Making of The Nation*. 6.

Muhammad Thalib dan diberi nama Amir dalam struktur kepengurusannya.⁵⁷

Hasil kongres ini menetapkan dan mengamanahkan kepada sekitar 32 tokoh Islam Indonesia yang tercatat sebagai *Ahl al-Hall wa al-Aqdi* (AHWA) untuk meneruskan misi penegakan syariat Islam melalui wadah yang disebut Majelis Mujahidin.⁵⁸ Walaupun umurnya tidak terlalu lama tetapi pengurus MMI mengklaim bahwa kehadiran mereka telah lama dinantikan oleh umat Islam di Indonesia dalam rangka menegakan Syariat Islam di Indonesia.

Ada tiga situasi yang mendorong dan melatarbelakangi diadakan kongres I Mujahidin Indonesia yaitu alasan historis, syar'iyah dan alasan situasional.⁵⁹ Secara historis bahwa perjuangan agama pada awalnya dilakukan oleh kelompok yang memang terbuka dalam perbedaan sehingga MMI terbuka dalam menerima perbedaan siapa saja. Secara Syariat bahwa penegakan

⁵⁷ Anwar Kurniawan, "Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, Dan Tafsir Ayat--Ayat Penegakan Syari'at Islam Di Indonesia," *Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018). 114.

⁵⁸ Qomaruzzaman dll, "Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) DI Tengah Isu Penerapan Syariat Islam (Studi Analisis Teori Gerakan Sosial)," *Agama Dan Hak Azazi Manusia* 3, no. 1 (2013). 45.

⁵⁹ Rosidin, "Relasi Sosial Majelis Mujahidin Dalam Konstelasi Kebangsaan," *Al-Qalam* 22, no. 1 (2016). 107.

syariat Islam bukan hanya kewajiban individu per individu tetapi kewajiban semua umat Islam secara umumnya.

Secara situasional dalam rangka membentuk sebuah barisan mujahidin yang dapat menghimpun dan memperjuangkan aspirasi umat Islam Indonesia khususnya dalam hal pelaksanaan Syariat Islam yang diyakini sebagai satu-satunya solusi bagi keterpurukan multi dimensional bangsa Indonesia saat ini, para tokoh MMI memandang perlu untuk membentuk sebuah organisasi yang di kemudian hari dikenal dengan nama Majelis Mujahidin Indonesia.⁶⁰ Oleh karena itu, tujuan perjuangan MMI adalah untuk menegakan Syariat Islam di Indonesia.

Ditinjau dari karakteristik perjuangannya, Majelis Mujahidin memiliki lima karakteristik yang menjadi landasan para anggotanya dalam menjalankan syariat Islam, yaitu:⁶¹

- 1) Persaudaraan berdasarkan aqidah tauhid
- 2) Jujur satu sama lain
- 3) Bersedia mengorbankan jiwa dan harta di jalan Allah

⁶⁰ Anwar Kurniawan, "Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, Dan Tafsir Ayat--Ayat Penegakan Syari'at Islam Di Indonesia," 144. *Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018).

⁶¹ Rosidin, *Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Mujahidin Dalam Kehidupan Kebangsaan* (Semarang: Kementrian Agama, 2016). 21.

4) Disiplin pelaksanaan dakwah dan jihad, meliputi disiplin lembaga, disiplin tugas, disiplin pelaksanaan aturan dan disiplin pelaksanaan rencana

5) Komitmen dan Istiqamah menegakkan hukum Syari'ah

Haidar Nashir yang dikutip oleh Qomaruzzaman mengatakan ada beberapa tujuan utama dalam perjuangan Majelis Mujahidin Indonesia yaitu.⁶² *Pertama*, penegakan syariat Islam secara menyeluruh. *Kedua*, memperjuangkan Piagam Jakarta dalam amandemen UUD 1945 yang telah dilakukan upaya pencoretan tujuh kata di masa lalu tersebut sebagai penghianatan terhadap umat Islam.

Ketiga, mendukung adanya Negara Khilafah untuk pemberlakuan syariat Islam. *Keempat*, menggalang aliansi kepada seluruh komponen umat Islam untuk menagakan syariat Islam. *Kelima*, anti terhadap ideologi lain di luar Islam dan anti Amerika Serikat yang sangat keras. *Keenam*, memandang orang Islam yang tidak mendukung formalisasi syariat Islam dalam Negara sebagai murtad.

c. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah organisasi Islam multinasional yang mendukung Khilafah Islamiyah

⁶² Qomaruzzaman dll, "Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) DI Tengah Isu Penerapan Syariat Islam (Studi Analisis Teori Gerakan Sosial)." 46.

yang telah berdiri di Indonesia sejak tahun 1980.⁶³ HTI yang dulu sebelum masuk ke Indonesia bernama Hizbut Tahrir (HT), mulai masuk ke Indonesia dibawa oleh Abdurrahman al-Baghdadi yang merupakan anggota HT dari Yordania sehingga dikenal dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).⁶⁴

Menurut keyakinan HTI, hukum Islam mustahil untuk bisa diterapkan dengan sempurna kecuali dengan adanya *khilafah* (negara Islam) dan seorang *khalifah* yang akan menerapkan Islam kepada muslim dibaiat untuk didengar dan ditaati perintahnya atas dasar al-Qur'an dan as-Sunnah. Mengembalikan kehidupan Islam dan mengembang dakwah Islam merupakan batasan tujuan berdirinya HTI.⁶⁵

Upaya HTI untuk mencapai tujuan politiknya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

- 1) *Tatsqif* (direkrut dan kader). Tahap ini untuk membentuk dan merekrut anggota.

⁶³ Syaiful Arif, "Pandangan Dan Perjuangan Ideologis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dalam Sistem Kenegaraan Di Indonesia," *Aspirasi* 7, no. 1 (2016). 2.

⁶⁴ Nilda Hayati, "Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia," *Episteme* 12, no. 1 (2017), 5, <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.169-200>.

⁶⁵ Hayati. 6.

- 2) *Tafa'ul* (interaktif) yaitu berinteraksi dengan umat agar mampu melaksanakan dakwah Islam, menjadikan umat menganggapnya sebagai masalah utama dalam kehidupannya, dan berusaha menerapkannya dalam realitas kehidupan.
- 3) *Istilamul hukmi* (berkuasa). Tahap ini digunakan untuk menerapkan hukum Islam secara praktis dan komprehensif dan menyebarkannya ke seluruh dunia.⁶⁶

d. Front Pembela Islam

Front Pembela Islam adalah ormas Islam garis keras yang berbasis di Jakarta. Pada tanggal 17 Agustus 1998 atau 24 Rabi'ul Tsani 1419 Hijriyah Front Pembela Islam atau lebih dikenal dengan FPI berdiri bertempat di halaman pondok pesantren al-Um Kampung Utan Ciputat Jakarta Selatan. FPI didirikan oleh sejumlah habaib, ulama, mubalig dan aktivis muslim serta disaksikan ratusan santri yang berasal dari daerah Jabotabek.⁶⁷

Sejak tahun 1998 FPI dikenal luas dengan aksi-aksi kontroversialnya terutama aksi yang dilakukan oleh 15

⁶⁶ Azhar Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis," *Addin* 10, no. 1 (2016). 11.

⁶⁷ Fahrudin Faiz, "Front Pembela Islam: Antara Kekerasan Dan Kematangan Beragama," *Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2014). 9.

pasukan militernya. Penutupan tempat hiburan malam, rumah bordil, dan serangkaian aksi yang disebut tempat asusila, ancaman terhadap warga tertentu, penangkapan (pelanggaran) warga tertentu, dan konflik dengan ormas lain adalah wajah FPI yang paling sering muncul di media massa.⁶⁸

Pertanyaan tak terelakkan yang muncul di kalangan pengamat asing adalah apakah kelompok-kelompok seperti Laskar Jihad (*Brigade Jihad*), Front Pembela Islam (FPI), Hisbut Tahrir Indonesia (HTI), Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia (DI/TII) mengarahkan Indonesia ke versi Islam yang lebih radikal yang akan menentukan masa depan Islam di Indonesia. Pada saat yang sama, pertanyaan juga muncul atas kepemimpinan dan pengaruh kelompok Islam utama yang menjadi mayoritas.

Perhatiannya adalah kelompok-kelompok seperti Nahdlatul Ulama (NU), yang terutama aktif di daerah pedesaan di Jawa atau Muhammadiyah yang mengupayakan kemajuan umat Islam melalui kegiatan sosial dan pendidikan di pusat-pusat perkotaan dengan 40 dan 35 juta anggota, masing-masing mereka berdiri di

⁶⁸ Faiz. 11.

kelompok muslim yang berupaya melawan aksi kelompok lain yang jauh lebih kecil yaitu kelompok militan dan ekstremis.⁶⁹ Semua itu ditentukan dari ketergantungan kelompok-kelompok tersebut menerima Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara atau tidak dan mengakui pemerintah sebagai lembaga yang sah atau tidak.

C. Masyarakat Pesisir

1. Pengertian Masyarakat Pesisir

Negara Indonesia terkenal memiliki potensi kelautan dan pesisir yang kaya. Hal ini sesuai dengan sebutan bahwa negara Indonesia adalah sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*).⁷⁰ Potensi negara Indonesia sebagai negara kepulauan ini seharusnya dapat dimanfaatkan, khususnya dalam produksi perikanan, dengan mempersiapkan pengembangan sumber daya manusia pesisir.

Sebelum membahas definisi masyarakat pesisir ada baiknya membahas definisi masyarakat terlebih dahulu. Masyarakat adalah kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok-

⁶⁹ Jusuf Wanandi, "Islam in Indonesia: Its History, Development and Future Challenges," *Asia-Pacific Review* 9, no. 2 (2002), 105. <https://doi.org/10.1080/1343900022000036115>.

⁷⁰ Siji Hajar dkk., *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir* (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018). 1

kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama.⁷¹ Menurut Horton masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.⁷²

Adapun menurut Soejono Soekanto yang dikutip oleh Arif Satria dalam bukunya pengantar sosiologi masyarakat pesisir memerinci unsur-unsur masyarakat yaitu. Pertama, manusia yang hidup bersama. Kedua, mereka bercampur dalam waktu yang lama. Ketiga, mereka sadar sebagai suatu kesatuan. Keempat, mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.⁷³

Dengan demikian dapat diambil penjelasan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang menetap dan hidup di dalam satu daerah yang sama, memiliki kebudayaan sama dan bekerja sama untuk saling menjaga keberlangsungan hidupnya. Suatu kelompok dapat disebut masyarakat apabila memenuhi beberapa kriteria yaitu. *Pertama*, kemampuan

⁷¹ Eko Handoyo dkk., *Studi Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015). 1.

⁷² Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Kerjasama Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015). 8.

⁷³ Arif Satria. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* 9.

bertahan melebihi masa hidup seorang individu. *Kedua*, rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi. *Ketiga*, kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama bersama. *Keempat*, adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada.⁷⁴

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan masyarakat pesisir adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir, membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumberdaya dan lingkungan pesisir.

2. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Karakteristik kehidupan masyarakat pesisir yang menonjol adalah memiliki mobilitas yang tinggi. Masyarakat pesisir sangat mobil dan tidak terikat pada satu jenis mata pencaharian saja.⁷⁵ Secara normatif, seharusnya masyarakat pesisir memiliki rata-rata tingkat ekonomi yang bagus hal ini karena sumberdaya perairan negara Indonesia sangat melimpah. Namun kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pesisir, terutama nelayan masih merupakan bagian dari masyarakat yang tertinggal. Hal ini sangat

⁷⁴ Handoyo dkk., *Studi Masyarakat Indonesia*. 2

⁷⁵ Handoyo dkk. *Studi Masyarakat Indonesia*, 65

kontradiktif jika dibandingkan dengan potensi sumber daya kelautan dan perikanan di Indonesia yang sangat berlimpah.⁷⁶

Tingkat kemiskinan suatu daerah dapat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi karakter dari masyarakat tersebut. Untuk lebih jelas mengenai karakteristik masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir memang memiliki karakteristik tersendiri. Pada umumnya karakteristik masyarakat pesisir adalah terbuka, lugas, dan egaliter. Menurut Mudjahirin Thohir, hal ini dapat menjadi dari tiga aspek yaitu. *Pertama*, aspek kondisi geografis tempat tinggal. *Kedua*, aspek jenis-jenis pekerjaan yang umum ditekuni oleh penduduk yang bersangkutan. *Ketiga*, aspek kesejarahan dalam konteks masuknya ajaran Islam.⁷⁷

Secara geografis pesisir adalah wilayah yang dekat dengan laut, hal ini menjadikan masyarakat pesisir berprofesi sebagai penangkap ikan baik di laut sebagai nelayan maupun menangkap ikan di tambak. Keberadaan lingkungan alam, jenis-jenis pekerjaan yang dijalani, dan daerah pantai yang panas dan dekat dengan laut itu sendiri dilihat dari aspek geo-

⁷⁶ Andreas dan Enni Savitri, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Modal Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir* (Pekanbaru: Universitas Riau, 2016). 3.

⁷⁷ Idrus Ruslan, "Religiositas Masyarakat Pesisir," *Al-AdYaN* 9, no. 2 (2014). 73.

politik jelas berpengaruh terhadap kebudayaan dan sifat orang pesisir yang terbuka, lugas dan egaliter.

Adapun kareteristik masyarakat pesisir menurut Arif Satria yang menjelaskan dan menguraikannya kedalam beberapa segi, adalah yaitu.⁷⁸ *Pertama*, Sistem pengetahuan. Pengetahuan masyarakat tentang cara penangkapan ikan didapatkan dari orang tua atau para pendahulu mereka. *Kedua*, Sistem kepercayaan. Secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan kuat terhadap laut, oleh karena itu biasanya setiap tahun sekali mereka mengadakan kegiatan nyadren. Berupa sesaji kepada roh penunggu laut sesuai kepercayaan mereka.

Ketiga, Peran perempuan. Istri nelayan biasanya tetap menjalankan fungsi ekonomi baik dalam perairan atau perdagangan. Menurut pollnac pembagian kerja eluarga nelayan adalah pria menangkap ikan dan anggota keluarga uang perempuan menjual ikan hasil tangkapan tersebut. *Keempat*, Posisi sosial nelayan. Posisi nelayan dalam masyarakat biasanya berada pada status strata sosial bawah.⁷⁹

Selain itu masyarakat pesisir atau masyarakat desa pantai juga memiliki karakter keras, tegas dan terbuka, sehingga ccepat menerima perubahan, Kompetitif; dan Prestise, Memiliki keragaman dalam tingkat dan prilaku

⁷⁸ Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. 16

⁷⁹ Satria. 16.

ekonomi. Oleh karena itu, masyarakat pesisir cepat dan dapat menerima perbedaan baik ideologi, perilaku keagamaan dan budaya.⁸⁰

3. Religiositas Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir seperti yang telah dijelaskan di atas secara sederhananya adalah sekelompok orang yang mendiami wilayah pesisir atau pantai. Sebelum berbicara tentang keagamaan masyarakat pesisir ada baiknya berbicara tentang profesi dari masyarakat tersebut, hal ini karena kondisi keagamaan dapat dipengaruhi dan dilihat dari profesi pekerjaan yang dijalani.

Profesi masyarakat pesisir rata-rata sebagai nelayan yaitu sebagai pencari ikan di laut maupun di tambak baik yang menggunakan peralatan penangkapan ikan secara sederhana ataupun modern. Menurut Mudjahirin Thohir yang dikutip oleh Idrus Ruslan istilah nelayan adalah batasan sosial yang diacukan kepada siapa saja yang bekerja di laut dalam kerangka mencari atau menangkap ikan untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan primer atau komoditi.⁸¹

Adapun struktur religi yaitu ritual atau upacara. Ritual merupakan struktur yang sangat signifikan dalam religi atau

⁸⁰ Ineu Inayah dkk, "Bimbingan Keagamaan Di Daerah Pesisir," *Isyad* 5, no. 1 (2017). 46.

⁸¹ Idrus Ruslan, "Religiositas Masyarakat Pesisir." 72.

keagamaan. Dalam konteks ini Mariasusai Dhavamony yang dikutip oleh Idrus Ruslan menegaskan ekspresi keagamaan yang pokok ditampilkan dalam sebuah ritual keagamaan.⁸² Keagamaan masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh profesi yang dijalani yaitu sebagai nelayan atau penangkap ikan. Oleh karena itu, keagamaan masyarakat pesisir mengikuti adat atau ritual keagamaan yang mempunyai tujuan untuk keberhasilan dan keselamatan mereka dalam penangkapan ikan, seperti sedekah laut dan sedekah bumi.

⁸² Idrus Ruslan. 67.

BAB III

KELOMPOK KEAGAMAAN MASYARAKAT PRAPAG LOR BREBES

A. Sejarah Desa Prapag Lor

Menurut Taylor sejarah adalah seni seperti lukisan dan arsitektur dan dirancang seperti mereka untuk memberikan kesenangan intelektual dan artistik.⁸³ Sejarah juga bisa didefinisikan sebagai cerita masa lalu yang orang-orang ceritakan dan juga diceritakan. Secara teoritis dan ideal cerita-cerita itu didasarkan pada bukti-bukti yang dapat diandalkan yang berasal dari masa lalu dan bercita-cita untuk kebenaran melalui korespondensi mereka dengan apa yang sebenarnya terjadi, tetapi dalam hal realitas praktis masalah yang tidak dapat diatasi muncul untuk meniadakan kemungkinan itu.⁸⁴

Sejarah tidak hanya sekedar cerita tetapi dengan adanya sejarah menandakan adanya peristiwa masa lalu yang luar biasa sehingga dikenang oleh masyarakat sampai sekarang. Begitu pula dengan Desa Prapag Lor Kec. Losari Kab. Brebes ini memiliki

⁸³ Alexander Lyon MacFie, "Towards a New Definition of History," *Rethinking History* 17, no. 3 (2013): 401–12, 6. <https://doi.org/10.1080/13642529.2013.774730>.

⁸⁴ Alexander Lyon Macfie, "Towards a New Definition of History," *The Journal of Theory and Practice* 17, no. June (2013), 4 <https://doi.org/10.1080/13642529.2013.774730>.

sejarah yang sampai sekarang dikenang secara turun temurun oleh masyarakat sekitar. Sejarah Desa Prapag Lor ini dimulai dari Kesultanan Cirebon yaitu Sunan Gunung Jati dan Raden Patah dari Demak, yang pada saat itu terjadi perkawinan antara Ratu Wulung Agung dengan Tuh Bagus Pasekh yang kemudian dikaruniai seorang anak yang bernama Ratu Wana Wati yang menikah dengan Pangeran Dipati Carbon (anak Pangeran Pasarean dengan Ratu Masnyawa keturunan Raden Patah dari Demak).⁸⁵

Berawal dari dua perkawinan tersebut lahir dua putra yaitu Panembahan Ratu dan Pangeran Losari, dengan kelebihan yang dimiliki baik di bidang ilmu peperangan, seni, maupun olah kanuragan kemudian dia dinobatkan sebagai Panembahan di daerah pantai utara yang kita kenal sekarang dengan nama Losari (sesuai nama dirinya).⁸⁶ Kearifannya dalam memerintah dan memimpin maka beliau disukai banyak rakyatnya. Beliau termasuk orang yang taat beribadah, penyebaran agama Islam pun berkembang pesat sampai ke wilayah pesisir pantai yang pada saat itu sedang terjadi pergolakan perang perebutan kekuasaan wilayah.

Kemudian diutuslah seorang Kyai dari Kesultanan Cirebon yang kita kenal dengan nama Ki Sura Nenggala untuk menjaga wilayah tersebut dan Ki Sura Nenggala berhasil mengakhiri perang yang sedang bergejolak. Oleh Ki Sura Nenggala wilayah tersebut

⁸⁵ Profil Desa Prapag Lor 2018.

⁸⁶ Profil Desa Prapag Lor 2018.

dinamai dengan Prapag karena terletak di sebelah utara (lor) maka desa tersebut dikenal dengan nama Prapag Lor.

Sampai akhir hayatnya Ki Sura Nenggala pun wafat dan makamnya kita temukan di wilayah tersebut yaitu di ujung desa Prapag Lor RW 003.⁸⁷ Setiap tahun makam Ki Sura Nenggala selalu rutin dihauti oleh masyarakat sekitar, terkadang orang luar dari berbagai daerah khususnya Cirebon juga ramai ziarah ke makam tersebut. Hal ini dikarenakan Ki Sura Nenggala adalah orang yang sangat berpengaruh dalam upaya penyebaran Islam di desa tersebut.

B. Pemerintah Desa Prapag Lor

Bagan kelembagaan adalah suatu gambaran keadaan peranan atau manfaat lembaga-lembaga di Desa bagi masyarakat. Bagan kelembagaan digunakan sebagai alat untuk menggali masalah-masalah yang berhubungan dengan peranan atau manfaat lembaga-lembaga di Desa bagi masyarakat dan potensi yang tersedia untuk mengatasi masalah. Hasil kajian kalender musim adalah masyarakat dapat merumuskan masalah dan potensi yang dimiliki Desa.

Susunan organisasi pemerintahan di Desa Prapag Lor sama dengan susunan organisasi di Desa lainnya. Desa Prapag Lor terdiri dari 3 dusun 3 RW dan 23 RT dengan luas 302 Ha, dengan potensi perangkatnya terdiri dari Seorang Kepala Desa (Kades), satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), empat orang kaur, dua orang staf dan tiga

⁸⁷ Profil Desa Prapag Lor 2018.

Kepala Dusun (Kadus), mempunyai jumlah penduduk 8064 orang yang terdiri dari orang 4139 laki-laki dan 3925 orang perempuan, dan dengan jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berjumlah 914 RTM..⁸⁸

Data di atas menunjukkan Desa Prapag Lor termasuk Desa yang cukup besar. Namun, dengan besarnya jumlah penduduk tersebut kesenjangan ekonomi cukup signifikan. Hal ini dibuktikan ada beberapa masyarakat yang belum mendapatkan lapangan pekerjaan, sehingga sebagian masyarakat ada yang merantau ke daerah lain untuk keperluan kerja.

Hasil observasi di lapangan mengungkapkan. Susunan pemerintahan Desa Prapag Lor sudah cukup berjalan dengan baik, namun program-program keagamaan belum diadakan atau diprogramkan dan dilaksanakan dengan optimal. Belum ada usaha dari pemerintah Desa dalam upaya menanggulangi pembentukan Ideologi Islam radikal atau melakukan deradikalisasi bagi masyarakat yang sudah terpapar ideologi Islam radikal.

C. Program Keagamaan Pemerintah Desa Prapag Lor

Program keagamaan pemerintah Desa Prapag Lor belum di Programkan secara oprimal. Sejauh ini hanya ada beberapa kegiatan keagamaan saja yang diadakan langsung oleh pemerintah Desa, yaitu

⁸⁸ Profil Desa Prapag Lor 2018.

sedekah bumi.⁸⁹ Walaupun dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa kegiatan keagamaan yang diadakan rutin tiap mingguan di beberapa mushola seperti, tahlilan dan pembacaan kitab al-Barjanzi. Beberapa mushola juga ada yang mengadakan kegiatan bulanan dan tahunan seperti istighosahan dan pengajian di majlis ta'lim warga. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut diadakan langsung atas inisiatif masyarakat setempat tanpa bantuan dari pemerintah Desa.⁹⁰

Pemerintah Desa hanya sebatas fasilitator ketika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan. Pemerintah Desa juga hanya mengawasi, mengarahkan dan memberikan izin supaya kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Sebagaimana keterangan dari kiai Faqihudin yang merupakan perangkat Desa Prapag Lor.

Hasil Wawancara Program Keagamaan Pemerintah Desa

No	Aspek	Pertanyaan
1	Apa saja program keagamaan desa ?	Pogram keagamaan yang diadakan oleh desa hanya itu saja sedekah laut yang diadakan tiap satu tahun sekali.
2	Apa fungsi pemerintah desa	Sampai saat ini upaya pemerintah desa untuk menanggulangi ideologi

⁸⁹ Wawancara Kiai Faiqihudin (Perangkat Desa dan Sesepuh Masyarakat Desa Prapag Lor), Tanggal 6 November 2021, Jam 19,37-20,32 WIB.

⁹⁰ Observasi di Desa Prapag Lor Brebes, 10 November 2021.

	dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang ada di Desa ?	radikal ya sebagai fasilitator kegiatan keagamaan di desa artinya pemerintah desa selalu mendukung dan membantu atas semua program atau kegiatan keagamaan di desa. Kalau program khususnya ya belum ada mas.
--	---	---

Namun, dalam beberapa kegiatan kepala daerah atau perangkat Desa bagian keagamaan juga sering menghadiri kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Sehingga tetap adanya kerjasama antara pemerintah Desa dan warga dalam upaya mengadakan kegiatan keagamaan di Desa tersebut.

Kegiatan keagamaan di Desa Prapag Lor terbilang cukup ramai, hal ini ditandai dengan semakin ramai kegiatan di beberapa mushola. Dimulai pengajian setelah maghrib yang diikuti oleh anak-anak, hingga kegiatan-kegiatan lainnya sesuai dengan waktunya masing-masing. Namun, semua kegiatan tersebut belum ada upaya khusus dalam rangka menanggulangi pembentukan ideologi Islam radikal di Desa Prapag Lor. Bahkan, sikap pemerintah Desa Prapag Lor dan masyarakat sekitar cenderung terbuka dalam menyikapi pemikiran dan ideologi yang berkembang di Desa tersebut.

D. Letak Geografis Desa Prapag Lor

Desa Prapag Lor terletak di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Desa ini merupakan satu dari 22 desa

di Kecamatan Losari yang mempunyai jarak 39 km dari kota Kabupaten Brebes.⁹¹ Secara geografis Desa Prapag Lor terletak di perbatasan dengan sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur Desa Prapag Kidul, sebelah barat Desa Karangdempel. Letak topografis tanahnya datar di pesisir pantai, dengan lahan sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan perikanan sehingga sebagian besar masyarakat desa adalah nelayan dan petani tambak.⁹²

Pada tahun 2000 sebagian lahan di desa masih dimanfaatkan oleh warga sebagai lahan pertanian seperti padi dan jagung. Namun itu hanya bertahan beberapa tahun saja, karena lahan di Desa tersebut terpapar asin air laut, sehingga pemanfaatan lahan berubah alih fungsi menjadi tambak yang oleh warga dimanfaatkan untuk budidaya ikan bandeng atau udang vaname tradisional.⁹³ Berkaitan dengan proses fasilitasi pembuatan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Prapag Lor merupakan kebutuhan yang mendesak terutama proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara partisipatif dan demokratis. Sehingga dokumen RPJM-Desa tersebut mendapat dukungan dan legalitas dari semua unsur masyarakat.⁹⁴

⁹¹ Profil Desa Prapag Lor 2018.

⁹² Wawancara Kiai Faiqihudin (Perangkat Desa dan Sesepuh Masyarakat Desa Prapag Lor), Tanggal 6 November 2021, Jam 19,37-20,32 WIB..

⁹³ Wawancara dengan bapak Duman (Warga Desa Prapag Lor RT 07/RW 01), 2 November 2021, 20,00-21,00 WIB.

⁹⁴ Profil desa Prapag Lor 2018.

Keadaan ekonomi Desa Prapag Lor umumnya tergolong ekonomi berkembang. Dengan berkembangnya alat tangkap hasil laut dengan menggunakan teknik sederhana namun hasil melimpah, membuat para nelayan kesejahteraannya mengalami peningkatan. Hasil laut dikelola dengan tenaga kerja yang cukup banyak terutama kaum perempuan. Begitu juga hasil dari budidaya ikan dan udang yang mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan.⁹⁵ Namun, kesenjangan ekonomi masih cukup signifikan, sehingga sebagian masyarakat merantau ke luar daerah untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga.

Peta Sosial dibuat oleh masyarakat karena masyarakat sendiri yang banyak mengetahui kondisi di masing-masing daerahnya. Sehingga dalam peta sekaligus disepakati tanda-tanda agenda untuk peta sosial, misalnya tentang tanda atau simbol batas dusun atau Desa, tanda jalan, perumahan, pertanian, ladang, tempat industri, kelompok-kelompok pengrajin, letak potensi Desa dan lain sebagainya.

Masyarakat perlu juga perlu membuat kesepakatan apabila rumah masyarakat sangat Miskin diberi simbol misal setengah lingkaran bawah diberi garis dua, Miskin diberi simbol setengah lingkaran bawah diberi garis satu, Hampir Miskin diberi simbol setengah lingkaran, Masyarakat Menengah diberi simbol segitiga, dan untuk Masyarakat Kaya diberi simbol bintang. Peta sosial ini

⁹⁵ Wawancara Kiai Faiqihudin (Perangkat Desa), Tanggal 6 November 2021, Jam 19,37-20,32 WIB.

memudahkan setiap orang atau masyarakat sebagai media untuk melihat kondisi dan menganalisis kebutuhan dari masing-masing dusun atau kelompok masyarakat.⁹⁶

E. Kelompok Keagamaan Masyarakat Pesisir Prapag Lor Brebes

Kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor adalah kelompok yang mempunyai pemahaman keagamaan yang berbeda dengan kelompok pada umumnya. Kelompok ini adalah kelompok minoritas dan hanya beranggotakan beberapa orang saja, tetapi anggota kelompok ini punya semangat dakwah yang cukup tinggi dalam upaya menyebarkan pemahaman keagamaan versi mereka.

Kelompok ini tidak memiliki tempat peribadatan khusus seperti mushola dan masjid. Semua anggota kelompok mereka hidup menyatu dengan masyarakat pada umumnya. Mereka sholat jama'ah bersama, bekerja bersama dan berinteraksi bersama dengan masyarakat sekitar. Saling menghormati satu dengan yang lainnya dengan hidup berdampingan. Cara berpakaian juga seperti masyarakat pada umumnya tidak ada pakaian khusus yang harus dipakai seperti memakai celana harus di atas mata kaki, baju tertentu, jidat hitam seperti kelompok keagamaan tertentu.

Hasil wawancara dengan anggota kelompok tersebut diperoleh informasi bahwa anggota kelompok tersebut sangat bercita-cita mewujudkan kehidupan umat Islam secara *kaffah* dengan

⁹⁶ Profil Desa Prapag Lor 2018.

menjalankan syariat Islam serta menggalang persatuan dengan umat Islam di seluruh dunis.

F. Keanggotaan Kelompok keagamaan Masyarakat Prapag Lor Brebes

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan, ada beberapa anggota dari kelompok Islam di Prapag Lor Brebes, antara lain :⁹⁷

No	Nama	L/P	Warga
1	Samso	L	RT 07/1
2	Mulyadi	L	RT 07/1
3	Masroni	L	RT 07/1
4	Anis	P	RT 07/1
5	Jaenuri	L	RT 07/1
6	Kaerun	L	RT 07/1
7	Narni	P	RT 07/1
8	Dilah	L	RT 07/1
9	Parikah	P	RT 07/1
10	Ali	L	RT 07/1
11	Dulwakid	L	RT 06/1

⁹⁷ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

12	Tanuri	L	RT 06/1
13	Tasmin	L	RT 06/1
14	Jannah	P	RT 06/1

G. Awal Kemunculan Pemahaman Keagamaan

Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber mengungkapkan, Masyarakat Prapag Lor memiliki sikap terbuka dengan pemahaman agama yang masuk dan berkembang.⁹⁸ Salah satunya pemahaman pada kelompok Islam di Desa Prapag Lor. Kegiatan mereka masih berlangsung secara tertutup, dari rumah ke-rumah, secara terus menerus melakukan kajian dalam rangka penguatan pemahamannya.

Tidak ada perbedaan pakaian atau atribut tertentu yang mencirikan kelompok mereka. Mereka berbaur dengan masyarakat seperti biasa, bekerja bersama, beribadah bersama, melakukan aktifitas kesehariannya secara bersama-sama dengan masyarakat. Bagi orang awam tidak ada perbedaan antara kelompok mereka dengan masyarakat pada umumnya, tetapi bagi orang yang tau betul ideologi mereka tentu adanya perbedaan pemikiran yang sangat jauh antara ideologi mereka dengan ideologi pancasila.⁹⁹

⁹⁸ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

Berdasarkan tinjauan dari segi tempat peribadatan, tidak ada tempat peribadatan khusus seperti masjid, madrasah atau lembaga pendidikan tertentu. Mereka benar-benar menyatu, berbaur hidup bersama masyarakat sekitar, beraktifitas bersama, dan bekerja bersama. Walaupun dalam persaudaraan lebih memiliki rasa persaudaraan tinggi sesama anggota kelompoknya.

Pemahaman pemahaman kelompok tersebut masuk dan berkembang di Desa Prapag Lor tanpa adanya unsur paksaan dari manapun, Pemahaman Islam kelompok tersebut masuk dan berkembang di Desa Prapag Lor dengan cara bertahap.¹⁰⁰ Pemahaman tersebut bukan murni lahir dari budaya atau gesekan pemikiran masyarakat setempat, namun Pemahaman Islam kelompok tersebut ini merupakan kiriman dari luar yang disebarluaskan di Desa Prapag Lor.¹⁰¹

Pada awalnya, kondisi keislaman masyarakat setempat mengikuti keislaman nenek moyang mereka dengan budaya dan ritual keagamaan seperti selamatan, tahlil, sedekah bumi dan sedekah laut. Namun setelah berjalannya waktu, budaya dan ritual keagamaan masyarakat setempat mulai berbeda-beda. Bagi orang

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Duman (Warga Desa Prapag Lor RT 07/RW 01), 2 November 2021, 20,00-21,00 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan bapak Duman (Warga Desa Prapag Lor RT 07/RW 01), 2 November 2021, 20,00-21,00 WIB

NU mereka punya masjid sendiri, begitupun dengan Muhammadiyah mereka juga punya masjid sendiri.

H. Kegiatan-Kegiatan Kelompok keagamaan Masyarakat Prapag Lor Brebes

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis mengungkapkan, ada lima tahapan pembentukan ideologi Islam radikal yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal di Desa Prapag Lor , antara lain yaitu :

1. Dakwah

Langkah pertama yang dilakukan oleh kelompok tersebut di Desa Prapag Lor yaitu melakukan proses dakwah. Proses dakwah dilakukan secara halus tanpa disadari oleh orang lain, dan disesuaikan dengan keadaan orang yang akan diindoktrinasi. Pertama, salah satu delegasi dari kelompok tersebut yang sudah dianggap mampu untuk mengindoktrinasi orang lain, sering datang ke rumah orang yang menjadi obyek indoktrinasi tersebut, bersilaturahmi, ngobrol bareng, sering membantu pekerjaan, dan keperluannya.¹⁰²

Kemudian, orang yang menjadi obyek indoktrinasi tersebut memiliki rasa empati dan dapat menerima kehadirannya termasuk masukan ide, gagasan atau pemikirannya dan dalam waktu yang relatif singkat terjadi keakraban antara keduanya.

¹⁰² Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

Bahkan orang yang menjadi obyek indoktrinasi tersebut tidak sungkan untuk meminta nasehat kepadanya.

Kemudian yang kedua, mulailah obrolan itu dibawa ke dalam ranah agama seperti menceritakan kondisi keberhasilan umat Islam pada zaman Rasulullah dulu, membandingkannya dengan fenomena sosial yang dihadapi oleh umat Islam pada zaman sekarang berupa kemunduran dan keterbelakangan. Diharapkan orang yang menjadi obyek indoktrinasi tadi akan tertarik dan mulai mencari solusi dari kemunduran dan keterbelakangan yang dialami oleh umat Islam. Apabila orang tersebut tertarik dengan obrolan itu, maka ada indikasi atau harapan bahwa orang tersebut dapat diajak bergabung bersama mereka dan proses indoktrinasi bisa terus dilakukan.¹⁰³

Selanjutnya yang ketiga, setelah diperkirakan orang yang menjadi obyek indoktrinasi tadi ada hadapan kuat untuk bisa diajak bergabung, maka langkah selanjutnya menawarkan untuk diajak bergabung dan bersatu dengan kelompok mereka untuk sama-sama menegakan persatuan antara umat Islam dengan menjalankan syari'at Islam secara kaffah.

2. Mengajak Membaca Dua Kalimat Syahadat

Tahap selanjutnya yaitu mengajak orang yang menjadi obyek rekrutmen tadi untuk membaca persaksian dua kalimat

¹⁰³ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

syahadat di depan tokoh kelompok tersebut yang bertugas sebagai pemandu prosesi pembacaan dua kalimat syahadat. Pertama, satu delegasi dari kelompok tersebut yang telah melakukan proses pendekatan tadi membuat janji dengan orang yang menjadi obyek rekrutmen tersebut untuk bertemu di suatu tempat yang dianggap aman, tempat pertemuan ini di salah satu rumah anggota mereka. Kemudian, orang tadi diajak oleh delegasi dari kelompok tersebut pergi menuju tempat itu tanpa diketahui orang lain. Setelah itu, orang tadi duduk di depan pemandu prosesi pembacaan dua kalimat syahadat, bersalaman dan mulai bersaksi membaca dua kalimat syahadat dengan disaksikan oleh dua orang, satu orang dari delegasi yang telah melakukan proses pendekatan dan satu orang lagi dari anggota kelompok mereka.¹⁰⁴

Setelah selesai, mereka akan saling berpelukan satu sama lainnya sebagai tanda kebahagiaan. Adapun dua kalimat syahadat yang dibaca sama dengan pada umumnya yaitu :

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

“Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”

¹⁰⁴ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

Proses persaksian ini dinilai oleh mereka sebagai proses untuk menguatkan kembali syahadatnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan intensitas ibadah dari orang tersebut. Proses ritual ini hanya diikuti oleh beberapa orang saja. Orang yang ikut biasanya terdiri dari empat orang. Satu orang sebagai pemandu, orang ini biasanya sebagai tokoh dari kelompok mereka yang sudah mempunyai otoritas untuk memimpin ritual tersebut, satu orang lagi sebagai pelaksana, dan dua lainnya sebagai saksi.¹⁰⁵

3. Mengajak Patuh Kepada Pemimpin

Tahap selanjutnya yaitu janji setia dan patuh kepada pemimpin. Proses ini dilakukan langsung setelah orang tadi selesai membaca dua kalimat syahadat. Proses ini yaitu berjanji dengan sebenar-benarnya untuk taat dan patuh kepada Allah Swt, Rasulullah Saw dan kepada pemimpin kelompok mereka.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi, ada dua poin penting yang menjadi pokok dari proses pembaiatan tersebut, yaitu : Pertama, berjanji ta'at kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw dengan menjalankan syariat Islam secara *kaffah*. Kedua, berjanji ta'at kepada pemimpin. Ta'at kepada pemimpin diartikan dengan ta'at terhadap semua perintah pemimpin seperti membayar infaq

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapak Duman (Warga Desa Prapag Lor RT 07/RW 01), 2 November 2021, 20,00-21,00 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

bulanan dan berjuang bersama di jalan Allah sesuai tugasnya masing-masing.¹⁰⁷

Oleh karena itu, anggota kelompok tersebut di Desa Prapag Lor beruaha untuk ta'at terhadap pemimpin dalam hal apapun. Seperti menentukan pilihan politik, menentukan awal puasa bulan ramadhan, menentukan awal bulan syawal dan menentukan dua hari raya idul fithri dan idul adha, mereka lakukan atas petunjuk dan arahan dari pemimpin.

Selanjutnya, setelah selesai proses tersebut pemandu memberikan arahan bahwa orang tersebut telah resmi ikut dan bergabung bersama mereka, kemudian mereka pergi dan pulang ke rumahnya masing-masing.

4. Pengkajian Ilmu Agama Islam

Tahap selanjutnya yaitu pengkajian ilmu agama. Setelah proses janji selesai, orang tersebut diperbolehkan mengikuti kajian-kajian rutin yang diadakan secara bergilir di salah satu rumah anggota mereka.¹⁰⁸ Proses pengkajian ilmu agama ini dilaksanakan secara rutin setiap malam minggu setelah isya dan diikuti khusus untuk anggota mereka saja. Pada saat observasi,

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

penulis juga dilarang keras untuk melakukan dokumentasi apapun yang berhubungan dengan kegiatan ini.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, proses pengkajian ilmu agama ini dilakukan dengan menggunakan metode halaqoh, ceramah, dan tanya jawab. Beberapa orang duduk melingkar kemudian satu orang juru dakwah yang bertugas memberikan materi, menyampaikan materi kepada yang lain. Juru dakwah ini orang yang dianggap mempunyai kapasitas ilmu agama yang cukup untuk menyampaikan materi kepada yang lain.

Selanjutnya, orang yang hadir mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh juru dakwah. Kemudian setelah selesai, juru dakwah mempersilahkan apabila ada yang ingin bertanya. Apabila ada pertanyaan juru dakwah akan menjawabnya, tetapi apabila tidak ada pertanyaan, maka proses penyampaian ilmu agama ini dianggap telah selesai. Semua anggota majlis dipersilahkan untuk meninggalkan tempat dengan cara bertahap. Namun, sebelum semua meninggalkan tempat, juru dakwah akan mengumumkan tempat pertemuan untuk minggu depan.¹⁰⁹

Pada saat observasi, penulis tidak menemukan naskah, modul atau dokumen lain yang digunakan. Beberapa anggota

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB

kelompok yang hadir juga menggunakan pakaian apa adanya, ada yang memakai jeans, celana bahan panjang, kaos oblong, dan kemeja. Tidak ada yang memakai peci dan sarung, mereka memakai pakaian sebagaimana pakaian yang mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari..

BAB IV

WUJUD, PENYEBAB DAN IMPLIKASI PEMAHAMAN KEAGAMAAN KELOMPOK MASYARAKAT PESISIR PRAPAG LOR BREBES

A. Wujud Pemahaman Keagamaan Kelompok Masyarakat Pesisir Prapag Lor Brebes

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa pemahaman keagamaan dari kelompok tersebut. diantaranya yaitu :

1. Ulil Amri

Menurut pemahaman kelompok tersebut Ulil Amri dipahami sebagai pemimpin Islam.¹¹⁰ Pemimpin Islam ini yang dinilai memiliki keyakinan kuat kalimat tauhid La Ilaha Illah di dalam hatinya. Pemimpin ini juga dinilai mampu membawa persatuan dalam kehidupan umat Islam, serta mampu menegakan syariat Islam sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Menurut kelompok tersebut pemahaman Ulil Amri ini sesuai dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an pada surah An-Nisa ayat 59. Surat An-Nisa ayat 59 ini dijadikan dasar ketaatannya terhadap pemimpin. Persatuan dan kesatuan umat Islam hanya akan terjadi ketika umat Islam memiliki pemimpin, sebagaimana

¹¹⁰ Wawancara dengan bapak kaerun anggota kelompok, 1 November 2021, 20,00-20,54 WIB.

Rasulullah menjadi memimpin agama dan negara bagi umat Islam pada saat itu.

Afdhal dalam karyanya juga menemukan fakta bahwa munculnya gerakan radikalisme di Indonesia terkait erat dengan atau dipicu oleh persoalan domestik disamping oleh konstelasi politik internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam. Berbagai kemelut domestik yang melanda umat islam seperti pembataian kyai dengan berkedok dukun santet, sampai tragedi Poso, tragedi Ambon di mana umat Islam menjadi korban menurutnya adalah bukti dari penyebab munculnya radikalisme di Indonesia.¹¹¹

Setelah kematian Presiden Suharto selama tiga dekade Pada tahun 1998, lebih banyak kekerasan yang berimplikasi pada agama terjadi dalam konteks pergeseran politik radikal dari rezim yang sebelumnya sangat tersentralisasi menuju desentralisasi, sebuah pergeseran yang juga terjadi secara global.¹¹²

Ulil Amri atau pemimpin Islam mempunyai peran strategis dalam membentuk ideologi pengikutnya. Murray berpendapat ideologi adalah seperangkat keyakinan yang dipegang erat yang merupakan karakteristik dari suatu kelompok

¹¹¹ Faiqah and Pransiska, "Radikalisme Islam VS Moderasi Islam." 36.

¹¹² Pedersen, "Religious Pluralism in Indonesia." 1.

atau komunitas.¹¹³ Ideologi juga merupakan pondasi awal yang digunakan seseorang untuk bertindak, sehingga perbuatan seseorang tergantung bagaimana ideologi keyakinannya. Soerjanto Poespowardojo yang dikutip oleh Heri Hendiawanto mengemukakan diantara fungsi ideologi yaitu, memberikan struktur kognitif, yakni keseluruhan pengetahuan yang bisa menjadi landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia dan kejadian-kejadian dalam alam sekitarnya dan memberikan norma-norma yang menjadi pedoman dan pegangan bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak.¹¹⁴

Ideologi dalam implementasinya juga tidak hanya menawarkan gambaran yang koheren mengenai dunia sebagaimana adanya, artinya hanya mengikut alur kejadian yang ada. Namun ideologi juga menawarkan dunia bagaimana seharusnya, artinya menawarkan ide atau gagasan yaang ada. Pengalaman umat manusia yang sangat kompleks oleh ideologi dibuat gambaran yang sederhana dan mudah dipahami yang memberikan orientasi normatif.¹¹⁵

¹¹³ Elizabeth Hope Murray, *Distrupting Pathways To Genocide The Process of Ideological Radicalization* (Amerika Serikat: Palgrave Macmillan, 2015). 3

¹¹⁴ Heri Hendiawanto dll, *Spiritualisme Pancasila*. 18.

¹¹⁵ Dll Eko Handoyo., *Pertarungan Ideologi Pancasila Di Tengah Kepungan Ideologi -Ideologi Dominan* (Semarang: Unnes Press, 2018). 4.

Fakta di lapangan menunjukkan, pemahaman keagamaan kelompok tersebut diarahkan dalam upaya doktrinasi ajaran-ajaran yang digunakan dalam upaya mengadopsi sistem kepercayaan, sebagai metode untuk mempengaruhi perubahan sosial. Walaupun dalam realitanya, kelompok tersebut belum sampai kepada tindakan ekstrim, seperti teror dan kekerasan. Hasil wawancara dengan anggota kelompok tersebut mengungkapkan, kelompok tersebut menilai solusi terhadap kemunduran umat Islam sekarang yaitu dengan menjalankan syariat Islam secara *kaffah* dengan Ulil Amri sebagai pemimpin.¹¹⁶

2. Ahlussunnah wal Jama'ah

Menurut pemahaman kelompok tersebut. Ahlus Sunnah wal Jama'ah dipahami sebagai orang-orang yang mengikuti perintah al-Qur'an dan menjalankan sunnah Nabi Muhammad Saw. Kata "Jama'ah" juga dipahami tidak hanya dilakukan dalam ibadah, tetapi harus berjama'ah di dalam kehidupan. Oleh karena itu, menurut pemahaman kelompok tersebut, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengharuskan adanya pemimpin Islam atau dalam bahasa mereka yaitu Ulil Amri.

¹¹⁶ Wawancara dengan bapak Kaerun anggota kelompok, 1 November 2021, 20,00-20,54 WIB.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu anggota kelompok tersebut, yaitu :¹¹⁷

**Hasil Wawancara Pemahaman Ahlussunnah wal
Jama'ah**

No	Aspek	Jawaban
1	Bagaimana pandangan saudara tentang Ahlussunnah Wal Jama'ah ?	Ahlussunnah Wal Jama'ah ya orang-orang yang mengikuti perintah lewat al-Qur'an dan menjalankan sunnah-sunnahnya kanjeng Nabi. Misalkan ada sahabat yang perilakunya tidak sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah berarti dia bukan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
2	Pertanyaan lagi : Menjadi satu maksudnya harus ada yang jadi pemimpin ya ?	Maksud dari bersatu harus ada yang mengetuai, kalau sekarang ya belum ada. Jadi harus ada jama'ah di dalam kehidupannya. Jadi yang namanya Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu tidak hanya ibadahnya saja secara jama'ah tetapi kehidupannya itu harus jama'ah. Jadi nantinya ada yang mengatur yaitu al-Qur'an sumbernya ya al-Qur'an

¹¹⁷ Wawancara dengan bapak Kaerun anggota kelompok, 1 November 2021, 20,00-20,54 WIB.

Aswaja atau Sunni biasanya dialamatkan kepada orang yang selalu mengikuti perilaku Sunnah nabi dan para sahabatnya (*ma ana 'alaihī alyaum wa ashhabī*). Aswaja adalah golongan pengikut yang setia mengikuti ajaran-ajaran Islam yang dilakukan oleh nabi dan para sahabatnya. Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofier, Aswaja dapat diartikan sebagai para pengikut tradisi nabi dan kesepatan ulama (*Ijma' ulama*). Dengan menyatakan diri sebagai pengikut nabi dan ijma' ulama, para Kiai secara eksplisist membedakan dirinya dengan kaum moderis Islam, yang berpegang teguh hanya Al-Qur'an dan Al-Hadist dan menolak ijma' ulama.¹¹⁸

Amra Sabic-El-Rayess berpendapat tentang kepercayaan dan rasionalitas. Amra mengartikulasikan bagaimana keduanya. Pada awalnya, kepercayaan dan rasionalitas bekerja secara harmonis untuk kemudian mengalami perselisihan internal yang pada akhirnya mengarah pada retaknya kepercayaan dari rasionalitas.¹¹⁹ Tidak seperti di hari-hari Islam yang paling makmur, keyakinan tidak lagi merangsang keterlibatan yang lebih dalam dengan rasionalitas untuk memandu pejouran

¹¹⁸ Ahmad Zubaidi, "Ahlussunah Wal Jama'ah Political Practices In Post-Reform Indonesia," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2021), 3. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1400>.

¹¹⁹ Amra Sabic-El-Rayess, "Epistemological Shifts in Knowledge and Education in Islam: A New Perspective on The Emergence of Radicalization Amongst Muslims," *International Journal of Educational Development* 73 (2020), 6. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>.

yang luas dan inklusif dari pengetahuan yang dihasilkan manusia. Akibatnya, keyakinan kini lebih rentan digunakan sebagai penerimaan buta atas narasi-narasi menyimpang tentang Islam yang melayani kebutuhan kelompok-kelompok ekstremis yang agendanya menolak rasionalitas sebagai penggerak pembelajaran manusia.

Amra juga berpendapat, untuk menciptakan kerangka keyakinan dan rasionalitas yang retak dengan menerapkan tiga tahap dalam perkembangannya, yaitu:¹²⁰ Pada tahap pertama, merasionalkan pengetahuan ilmiah melalui keyakinan agama pada awal Islam. Kedua, Mengistimewakan Ilmu Agama dan Menceraikan Rasionalitas dalam Islam. Tahap ketiga, keyakinan dan rasionalitas yang retak dalam Islam kontemporer. Amra melihat hasilnya yaitu retaknya keyakinan sepenuhnya dari rasionalitas dalam tindakan. Para ekstremis membelokkan narasi Islam dengan mengedepankan versi ideal kekhalifahan Islam yang terpisah dari rasionalitas. Dunia Muslim sekarang harus mempertimbangkan untuk memulihkan hubungan asli Islam antara keyakinan dan rasionalitas.¹²¹

3. Konsep Kebangsaan dan Kenegaraan

Menurut pemahaman kelompok tersebut, al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber hukum Islam yang paling tinggi dan

¹²⁰ Sabic-El-Rayess. 6.

¹²¹ Sabic-El-Rayess. 7.

harus dijadikan dasar hidup dalam sistem bernegara.¹²² Sebagaimana informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan bapak Ranto yang merupakan eks kelompok tersebut, yaitu :¹²³

Hasil Wawancara Pemahaman Kebangsaan dan Kenegaraan

No	Aspek	Jawaban
1	Bagaimana Ideologi kebangsaan mereka ?	Umat Islam wajib punya pendapat bahwa negara Indonesia harus berlandaskan al-Qur'an dan hadis

Landasan yang mereka pakai untuk menguatkan pemahaman mereka yaitu surah Al-Maidah ayat 44. Bagi kelompok tersebut al-Qur'an dan Hadis adalah sumber hukum tertinggi bagi umat Islam.

Kegiatan kelompok tersebut juga memiliki kesesuaian dengan pendapat Syofyan hadi yang menyatakan, secara garis besar doktrin dan ajaran dikategorikan kepada dua hal yaitu. Pertama, terkait dengan akidah. Kedua, terkait dengan syari'ah dan ibadah. Doktrin dan ajaran yang terakit dengan akidah meliputi konsepsi Din al-Islam, konsep tauhid dan hubungan Islam dan negara. Sementara doktrin dan ajaran yang terkait

¹²² Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB

¹²³ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

syari'ah dan ibadah meliputi konsepsi ibadah seperti shalat, puasa, haji, zakat, sadaqah.¹²⁴ Terorisme dan radikal agama bukan persoalan pelakunya, bukan pula orang-orang yang menjadi korban dari aksi tersebut (objek). Terorisme dan radikal agama lebih terkait kepada keyakinan teologis.¹²⁵ Walaupun demikian kelompok tersebut tetap mengedepankan toleransi dengan warga sekitar.

4. Konsep Syahadat

Menurut pemahaman keagamaan kelompok tersebut pembacaan dua kalimat syahadat harus dengan menyertakan saksi, mereka mengkaitkan atau menjelaskan bahwa memang awal orang masuk masuk Islam pada zamannya Nabi Muhammad Saw adalah dengan membaca dua kalimat syahadat di Depan Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana informasi dari hasil wawancara dengan salah satu anggota kelompok tersebut, yaitu :¹²⁶

Hasil Wawancara Pemahaman Syahadat

No	Aspek	Jawaban
1	Bagaimana pendapat saudara tentang	Kalau pengen Islam ya harus syahadat harus syahadat, bukan

¹²⁴ Syofyan Hadi, "Negara Islam Indonesia: Konsepsi Shajarah T{ayyibah Dalam Konstruk Negara Islam" 2, no. 1 (2013). 5-6.

¹²⁵ Faiqah and Pransiska, "Radikalisme Islam VS Moderasi Islam." 3.

¹²⁶ Wawancara dengan bapak Kaerun anggota kelompok, 1 November 2021, 20,00-20,54 WIB..

	konsep syahadat ?	dari orang tua kalau seperti itu ya namanya Islam keturunan , bukan Islam yang ada di dalam al-Qur'an lah..., jadi ada tahapan-tahapannya bukan kita lahir terus langsung sholat tidak. Petama kan masuk Islam dulu terus menyakini al-Qur'an terus sholat. Kalau zaman sekarang ya tidak seperti itu, tidak seperti zamannya kanjeng Nabi dulu. Jadi kudu ana saksine ora langsung sholat kaya zaman sokie lah."
--	-------------------	---

Langkah-langkah menegakan negara Islam menurut Syofyan Hadi meliputi bai'at, hijrah dan jihad. Bai'at diperlukan karena untuk membangun sebuah negara diperlukan jama'ah dan kelompok besar. Jama'ah ini hanya bisa lahir dari proses bai'at. Bai'at berarti seseorang telah menjual dirinya untuk menegakan aturan Allah, sesuai dengan arti kata bai'at sendiri yang berasal dari kata baya'a yang berarti menjual.¹²⁷ Oleh karena itu, inti dalam proses pembai'atan yaitu janji setia dan patuh terhadap Ulil Amri.

5. Konsep Persatuan dan Kesatuan

Persatuan bagi kelompok tersebut dinilai sebagai solusi bagi permasalahan umat Islam sekarang, sehingga kelompok

¹²⁷ Hadi, "Negara Islam Indonesia: Konsepsi Shajarah T{ayyibah Dalam Konstruk Negara Islam." 7

tersebut sangat mengidam-idamkan persatuan dengan semua umat Islam di seluruh dunia.¹²⁸ Persatuan tersebut harus dibarengi dengan usaha sungguh-sungguh untuk mewujudkan Negara Islami dengan sistem negara berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan eks kelompok tersebut di Desa Prapag Lor, kata “Jami’ah” di dalam ayat tersebut diartikan “secara kelompok”.¹²⁹ Dengan pemahaman seperti itu kelompok tersebut memahami bahwa berpegang teguh terhadap tali agama Allah harus secara jama’ah, sehingga harus ada pemimpin Islam yang dapat mengatur kehidupan jama’ah tersebut. Oleh karena itu, anggota dari kelompok tersebut patuh dan taat kepada pemimpinnya.

Menurut keterangan dari salah satu anggota kelompok tersebut, rahmatil lil Alamin hanya akan tercapai apabila umat Islam di seluruh dunia sudah bersatu di bawah satu pemimpin dan hidup sesuai dan berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.¹³⁰

¹²⁸ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

¹²⁹ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

¹³⁰ Wawancara dengan bapak Kaerun anggota kelompok, 1 November 2021, 20,00-20,54 WIB.

Hasil Wawancara Pemahaman Persatuan dan Kesatuan

No	Aspek	Pertanyaan
1	Bagaimana pendapat saudara tentang konsep persatuan dan kesatuan ?	“Kalau pengen Islam jaya ya harus bersatu, kalau pengen Islam ini kuat ya harus bersatu, bukan hanya di Indonesia saja tetapi di seluruh dunia. Yang dinamakan Islam ya syahadat, tetapi belum tentu kita tau bahwa mereka baca syahadat atau tidak. Kalau pengen Islam ya harus syahadat harus syahadat, bukan dari orang tua kalau seperti itu ya namanya Islam keturunan , bukan Islam yang ada di dalam al-Qur’an lah...”

B. Penyebab Pemahaman Keagamaan Kelompok Masyarakat Pesisir Prapag Lor Brebes Berkembang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber diperoleh informasi. Ada beberapa faktor penyebab berkembangnya pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir prapag lor brebes yaitu :

1. Solidaritas Anggota

Kelompok tersebut memiliki solidaritas tinggi sesama anggotanya, mereka menikahkan anaknya dengan anggota kelompoknya, mengajak anggota kelompoknya untuk bekerja

bersama, mencari pekerjaan ketika ada anggota kelompoknya yang tidak memiliki pekerjaan, saling membantu dalam hal sosial dan ekonomi. Sebagaimana keterangan dari salah satu warga sekitar.

Hasil Wawancara Solidaritas Anggota

No	Aspek	Pertanyaan
1	Menurut bapak bagaimana solidaritas anggota mereka ?	Saya pernah diceritai oleh salah satu anggota mantan kelompok mereka, ya padahal dia itu masih keluarga. kalau orang lain tetapi sudah masuk maka dianggap keluarga atau saudara, jadi kelompok rombongan.

Pemahaman keagamaan kelompok tersebut literal terhadap ajaran Islam, keyakinan yang sangat kuat bahwa Islam adalah satu- satunya solusi untuk menyelesaikan berbagai krisis di negeri ini, perjuangan yang tak kenal lelah menegakkan syariat Islam, resistensi terhadap kelompok yang berbeda pemahaman dan keyakinan, serta penolakan dan kebencian yang nyaris tanpa cadangan terhadap segala sesuatu yang berbau Barat.¹³¹

¹³¹ H. Suparman Syukur, "Islam Radikkal vs Islam Rahmah Kasus Indonesia," *TEOLOGIA* 23, no. 1 (2012). 6.

2. Dakwah Dengan Menawarkan Perbaikan Ekonomi Keluarga

Kelompok tersebut memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Hasil observasi penulis mengungkapkan dalam upaya memperbaiki keadaan ekonomi keluarga, mereka mengajak anggota kelompoknya bekerja bersama, dan mencarikan pekerjaan untuk anggota kelompoknya yang tidak mempunyai pekerjaan. Menurut keterangan bapak Ranto seorang eks kelompok tersebut mengatakan, apabila orang yang akan diajak bersama mereka adalah orang yang memiliki keadaan ekonomi kurang, mereka akan menawarkan pekerjaan atau diajak bekerja bersama.¹³²

Anggota kelompok tersebut sebagian ada yang berprofesi sebagai buruh bangunan, ketika mereka mendapatkan job dari masyarakat sekitar, mereka mengutamakan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan job tersebut. Begitupun anggota yang berprofesi sebagai nelayan, mereka mengutamakan anggota kelompoknya untuk bersama-sama menangkap ikan di laut.

Anggota kelompok tersebut juga saling membantu dalam hal perekonomian keluarganya masing-masing, dengan cara meminjami uang untuk anggota kelompoknya yang sedang mengalami krisis ekonomi keluarga.

¹³² Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

3. Dakwah Dengan Mengajak Persatuan dan Kesatuan

Kelompok kelompok tersebut mengajak persatuan dan kesatuan seluruh umat Islam dengan menjalankan syariat Islam secara *kaffah*. Ketika proses rekrutmen anggota, kelompok tersebut menawarkan konsep persatuan dan kesatuan dengan seluruh umat Islam.¹³³ Seperti pernyataan dari salah satu anggota kelompok mereka, yaitu :¹³⁴

Hasil Wawancara Semangat Persatuan dan Kesatuan

No	Aspek	Pertanyaan
1	Pertanyaan lanjutan, maksud bapak bagaimana ?	Nah ..., saya itu pengen supaya Islam itu hidup, ada buktinya. Soalnya ada yang berkata tidak-tidak, diantaranya harus bersatu, menyatu jadi merasa nyaman hidup di lingkungan umat Islam itu loh. Nah..., penginnya saya itu seperti itu umat Islam harus bersatu menajdi satu.”

Kelompok tersebut mengkaitkan kehidupan umat Islam sekarang dengan kehidupan umat Islam pada zaman Nabi Muhammad saw.¹³⁵ Mereka beranggapan bahwa kehidupan umat Islam sekarang yang tertinggal adalah karena tidak ada persatuan

¹³³ Wawancara dengan bapak Kaerun anggota kelompok, 1 November 2021, 20,00-20,54 WIB.

¹³⁴ Wawancara dengan bapak Kaerun anggota kelompok, 1 November 2021, 20,00-20,54 WIB.

¹³⁵ Wawancara dengan bapak Kaerun anggota kelompok, 1 November 2021, 20,00-20,54 WIB.

dan kesatuan dengan seorang pemimpin, hidup sendiri-sendiri. Sebaliknya keberhasilan umat Islam dahulu karena menjadikan Nabi Muhammad Saw menjadi pemimpin agama dan negara.¹³⁶

Cara dakwah kelompok tersebut juga disesuaikan dengan zaman awal Islam dulu, mendatangi rumah per-rumah, sembunyi-sembunyi dari satu tempat ke-tempat lainnya. Konsep persatuan dianggap solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan umat Islam sekarang.¹³⁷ Oleh karena itu, mereka sangat mengidam-idamkan persatuan dan kesatuan dengan seluruh umat Islam. Persatuan di bawah Ulim Amri yang dianggap bisa menerapkan al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Menurut Formichi Darul Islam juga muncul dari tiga pertimbangan, yaitu :¹³⁸ Pertama, frustrasi para komandan militer daerah yang terpinggirkan dalam pembentukan tentara nasional dan karena ketidakpuasan rakyat terhadap reforma agraria dan sentralisasi politik di Jakarta. Kedua, bahwa Kartosuwiryo tidak mungkin benar-benar berkomitmen pada cita-cita negara Islam karena ia tidak menerima pendidikan agama, dan karena ia

¹³⁶ Wawancara dengan bapak Kaerun anggota kelompok, 1 November 2021, 20,00-20,54 WIB.

¹³⁷ Wawancara dengan bapak Kaerun anggota kelompok, 1 November 2021, 20,00-20,54 WIB.

¹³⁸ Chiara Formichi, *Islam and The Making of The Nation* (Leiden: KITLV Press, 2012). 6.

seorang sufi, maka pemahaman keagamaannya pastilah apolitis dan tidak sesuai dengan pandangan Islam yang formalistik. Ketiga, bahwa Islam secara intrinsik menentang gagasan negara-bangsa, karena konsep kesatuan persaudaraan Islam (*ittihad al-ukhuwwa al-Islamiyya*) lebih penting dari pada penciptaan entitas yang terpisah secara teritorial. Usaha sungguh-sungguh dalam proses rekrutmen anggota yang dilakukan oleh kelompok tersebut di Desa Prapag Lor diawali dari doktrinasi ajarannya tentang cita-cita yang kuat, walapun demikian kelompok tersebut tetap bersikap toleran terhadap perbedaan pemahaman kelompok lain.

4. Dakwah Dengan Menjamin Keselamatan Hidup

Kelompok tersebut melakukan proses rekrutmen anggota dengan cara menjamin keselamatan hidup. Menurut keyakinan mereka dengan membaca dua kalimat syahadat dan dipersaksikan oleh kelompok mereka, orang tersebut telah menjadi muslim dan pasti nanti akan masuk ke dalam syurga.¹³⁹ Prosesi pembacaan dua kalimat syahadat dipandu oleh tokoh, sesepuh atau orang yang dianggap mumpuni dengan disaksikan oleh kelompok mereka diartikan sebagai kunci keselamatan di dunia dan di akhirat.

¹³⁹ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

Menurut Clifford Geertz ada dua pendekatan utama untuk mempelajari pembentukan ideologi yaitu kepentingan (*interest*) dan ketegangan (*strain*).¹⁴⁰ Ideologi dapat terbentuk di dalam masyarakat karena ada kepentingan dari kelompok tertentu sehingga mereka berusaha untuk mempengaruhi ideologi kelompok lain. Ideologi juga bisa terbentuk karena adanya ketegangan di dalam masyarakat seperti ketidakpuasan masyarakat terhadap situasi dan kondisi yang ada sehingga berusaha mencari solusi secara revolusioner.

Teori pembentukan Ideologi Clifford sesuai dengan fakta di lapangan. Penyebaran pemahaman keagamaan pada kelompok tersebut lebih cenderung dan mengarah kepada faktor yang pertama yaitu faktor kepentingan (*interest*). Sehingga perlu upaya-upaya sosialisasi pemahaman agama Islam yang benar. Walaupun demikian, hasil wawancara dengan anggota kelompok tersebut juga mengungkapkan, beberapa anggota kelompok tersebut mempunyai ketidakpuasan terhadap kondisi umat Islam sekarang.

¹⁴⁰ Dennis K. Mumby, "Ideology & the Social Construction of Meaning: A Communication Perspective," *Communication Quarterly* 37, no. 4 (1989). 4.

C. Implikasi Pemahaman Keagamaan Kelompok Masyarakat Pesisir Prapag Lor Bagi Kondisi Keagamaan Masyarakat Sekitar

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa narasumber, maka dapat diperoleh informasi. Ada beberapa implikasi pemahaman keagamaan kelompok tersebut bagi kondisi keagamaan masyarakat pesisir Prapag Lor, antara lain yaitu :

1. Sikap Keagamaan

Agama apapun memiliki kecenderungan untuk melakukan *truth claim* (mengklaim sebagai yang paling benar) karena agama merupakan nilai kepercayaan yang harus dipegang teguh oleh para pemeluknya. Sikap *truth claim* tersebut akan bernilai positif apabila hanya diorientasikan ke dalam (*intrinsic orientation*) dalam penghayatan dan aplikasinya, bukan untuk ke luar dirinya (*extrinsic orientation*) yang menyebabkan prasangka negatif dan konflik.¹⁴¹

Masyarakat Prapag Lor tetap memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Toleransi dengan perbedaan pemahaman di Desa Prapag Lor ini ditandai dengan keterbukaan pemikiran kelompok terhadap pemikiran lain, menghormati setiap kegiatan keagamaan yang sudah menjadi tradisi masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut seperti tahlilan,

¹⁴¹ Emna Laisa, "Islam Dan Radikalisme," *Islamuna* 1, no. 1 (2014). 1.

marhabanan, selamat, istighosahan dan ziarah kubur tiap minggu sekali. Oleh karena itu, setiap kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan lancar.

Berikut adalah hasil dokumentasi penulis dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Prapag Lor :

Acara yasin dan tahlil rutin tiap malam jum'at kliwon di rumah warga



Walaupun interaksi anggota kelompok Islam tersebut lebih dominan dengan sesama anggotanya. Tetapi anggota kelompok tersebut juga tetap berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat. Interaksi seperti dalam hal pekerjaan, acara keluarga, kegiatan keagamaan dan kegiatan adat istiadat setempat. Hal ini menandakan kelompok tersebut tidak memiliki ketertarikan dengan indikator umum yang dibuat oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), yang dikutip oleh Wahyudi Hafid, yaitu : ¹⁴² Pertama, Intoleransi yaitu sikap tidak

¹⁴² Hafid, "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." 5.

mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, fanatisme yaitu sikap selalu merasa diri paling benar dan selalu menyalahkan orang yang berbeda dengan dirinya. Ketiga, eksklusif yaitu sikap tertutup, menjaga jarak dari umat Islam yang bukan kelompoknya. Keempat, revolusioner yaitu sikap yang cenderung memilih kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu.

Empat Indikator umum yang dibuat oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) apabila dimiliki oleh seseorang dapat mengakibatkan ketidakharmonisan lingkungan sekitar, apalagi pada masyarakat yang memiliki perbedaan pemikiran, ideologi, atau ritual keagamaan yang beraneka ragam. Hal ini tidak terjadi terhadap kondisi keagamaan yang ada di Desa Prapag Lor Brebes

2. Persaudaraan (*Ukhuwah*) Masyarakat

Pemahaman keagamaan kelompok tersebut tidak berdampak terhadap persaudaraan (*ukhuwah*) masyarakat. Masyarakat di Prapag Lor tetap memiliki rasa persaudaraan sesama warga yang lain. Hal ini karena cara pandang anggota kelompok Islam tersebut dalam memandang masyarakat selain anggotanya masih tetap mengedepankan nilai kekeluargaan.¹⁴³ Konflik yang lahir karena faktor perbedaan pemahaman dan gerakan keagamaan juga belum pernah terjadi. Masyarakat

¹⁴³ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

Prapag Lor tetap menjaga persaudaraan sesama Umat Islam dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan.

Negara Indonesia memang sering terjadi konflik yang muncul dari faktor perbedaan pemikiran keagamaan sehingga menyebabkan ketakutan terror. Seperti meledaknya beberapa peristiwa berdarah dan kekerasan atas nama agama yang didalangi oleh kelompok-kelompok radikal Islam. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain yaitu terjadinya rentetan peristiwa teror pemboman di Legian Kuta Bali yang menelan korban ratusan orang, tragedi Ahmadiyah di Cekuesik-Banten, perusakan gereja-gereja di Temanggung-Jawa Tengah, pengeboman greja-greja pada waktu upacara-upacara keagamaan, hingga teror-teror dalam bentuk demonstrasi dan aksi massa yang dilatut atas nama isu penistaan agama dan SARA yang beberapa waktu lalu telah menghangatkan suhu kerukunan antar umat beragama.¹⁴⁴

Persaudaraan sesama warga Prapag Lor tetap terjalin baik, mereka tetap mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan. Sikap kelompok tersebut kepada eks kelompok mereka juga tidak menyebabkan ukhuwah di dalam masyarakat lemah. Berikut adalah hasil dokumentasi penulis tentang sebagian kegiatan keagamaan Masyarakat Prapag Lor :

¹⁴⁴ Robingatun, "Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan." 2.

**Pengajian Halal biHalal Keluarga
Besar Mushola Darul Falah RT07/01**



Masyarakat Prapag Lor saling bekerjasama mensukseskan acara tersebut sehingga acara keagamaan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Menurut John D. Caputo inti agama adalah cinta kasih, sehingga seorang religius adalah orang yang memiliki cinta kasih.¹⁴⁵ Dengan pengertian ini kategori religius tidak cukup dilihat dari ketaatan ritualistik ataupun dengan pemahaman yang sektarian yang membagi komunitas Yahudi, Islam, Kristen, Hindu dan sebagainya. Kategori religius hanya relevan dilawankan dengan egois, individualis, serakah, dan tidak memiliki cinta kasih. Maka, bisa jadi seorang ateis yang memiliki nilai cinta antar sesamanya lebih religius dari umat beragama.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Roni Dwi Hartanto, "Mengkaji Relasi Agama Dan Ideologi," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016), 2. <https://doi.org/10.22515/dinika.v1i1.6>.

¹⁴⁶ Hartanto, "Mengkaji Relasi Agama Dan Ideologi." 4.

Hal ini menunjukkan perbedaan dengan agama yang dianut oleh para radikal, jihadis, dan teroris agama dan penganutnya. Agama yang dianut oleh para radikal, jihadis, dan teroris akan dianggap sebagai agama yang mengajarkan tindakan dianggap sebagai agama yang mengajarkan tindakan teror, jihad, dan radikal. Pemeluknya secara luas akan dicap sebagai umat yang intoleran, sebab memaksakan Pemeluknya secara luas akan dicap sebagai umat yang intoleran, sebab memaksakan keinginannya dengan menggunakan tiga hal tersebut.. Hal ini pun dapat menyebabkan permusuhan dan perpecahan tidak hanya antar umat beragama, tet permusuhan dan perpecahan tidak hanya antar umat beragama, tetapi juga internal pemeluk agama.¹⁴⁷

Salah satu bentuk persaudaraan masyarakat Prapag Lor baik yaitu pengalokasian zakat, shodaqoh dan infaq terbagi merata tanpa ada unsur pembatasan kelompok tertentu. Hal ditandai dengan pengadaan dana untuk gempa bumi yang diadakan oleh pengurus ranting Muhammadiyah Desa Prapag Lor Brebes. Sebagaimana foto yang ada di bawah ini :

¹⁴⁷ Ozi Setiadi, “Gerakan Islam Politik: Problem Ideologi Radikal, Global Jihad, Dan Terorisme Keagamaan,” *Politea : Jurnal Politik Islam* 2, no. 1 (2019), 1. <https://doi.org/10.20414/politea.v2i1.1345>.

**Pengumpulan Infaq Peduli Gempa
Oleh Santri Ranting
Muhammadiyah Prapag Lor**



Implikasi pemahaman keagamaan kelompok masyarakat pesisir bagi kondisi keagamaan masyarakat sekitar yang kedua ini memiliki kesesuaian dengan fungsi ideologi menurut Althusser yang dikutip oleh Hartanto dan menjadi inti pandangannya tentang ideologi, Ideologi memiliki fungsi umum untuk membentuk subjek, sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan kondisi lingkungan sekitarnya baik.¹⁴⁸

Menurut Ahmad Zaubaidi kelompok-kelompok yang masih mencerminkan doktrin politik aswaja adalah yang masih mempertahankan bentuk Negara Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan dasar pancasila dan tidak memperjuangkan formalisasi syariat Islam dalam semua aspek perundangan. Kelompok ini juga masih bisa akomodatif

¹⁴⁸ Hartanto, "Mengkaji Relasi Agama Dan Ideologi." 6.

terhadap kepentingan pemerintah dan bahkan dapat bekerjasama.¹⁴⁹

3. Ilmu Pengetahuan Agama

Pemahaman keagamaan kelompok tersebut tidak menyebabkan kemunduran ilmu pengetahuan agama. Walaupun sebagian mereka ada yang tidak terlalu suka terhadap lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren, diniyah, dan taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) tetapi hal itu tidak mempunyai dampak terhadap ilmu pengetahuan agama Islam di Prapag Lor. Oleh karena itu, kegiatan pengajian, ta'lim ramai diadakan oleh warga.

Istighosah dan pengajian rutin bulanan yang diadakan oleh pengurus NU ranting Prapag Lor



¹⁴⁹ Zubaidi, "Ahlussunah Wal Jama'ah Political Practices In Post-Reform Indonesia." 22.

Walaupun keluarga dari kelompok tersebut tidak ada yang mencari ilmu agama di pondok pesantren atau madrasah diniyah. Walaupun demikian, mereka tetap menyekolahkan anak-anaknya karena dinilai penting sebagai bekal masa depannya.

Menurut keterangan dari bapak Ranto, salah satu eks kelompok tersebut yang sudah tujuh tahun dan berperan sebagai juru dakwah, mengatakan :¹⁵⁰

Hasil Wawancara Implikasi Ilmu Pengetahuan Agama

No	Aspek	Pertanyaan
1	Bagaimana pendapat saudara ?	Didalam ajaran mereka belum ada ajaran-ajaran supaya ibadahnya baik jadi yang diajarkan ialah taat kepada pemimpin kemudian zakat jadi zakat ini merupakan tolak umur ketaatan mereka terhadap pemimpin.

Tiga Implikasi tersebut menunjukkan kondisi keagamaan masyarakat Prapag Lor dalam keadaan baik, pemahaman keagamaan kelompok tersebut dapat terjadi sebagai dampak dari

¹⁵⁰ Wawancara dengan bapak Ranto (eks anggota kelompok), 3 November 2021, 19,37-20,32 WIB.

politik global dunia Islam yang terus menerus menjadi obyek adu domba, penindasan dan kesewenang-wenangan.¹⁵¹ Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Khomsun Sholeh dalam bukunya yang berjudul *Menangkal Masuknya Paham Radikalisme Pada Masyarakat Desa*.¹⁵² Salah satu penyebab munculnya pemahaman fundamentalis yaitu karena faktor sosial-politik. Pemahaman keagamaan akan mempengaruhi bagaimana individu memandang dan berperilaku dalam lingkungan sosial-politik.

¹⁵¹ A Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 13 (2017). 19.

¹⁵² Sholeh. muhammad Khomsun, *Menangkal Masuknya Paham Radikalisme Pada Masyarakat Desa*. 13.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan mengenai pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes. Maka dapat ditarik kesimpulan. Wujud pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes yaitu mengenai, 1) ulil amri, 2) ahlu sunnah wal jama'ah, 3) konsep kebangsaan dan kenegaraan, 4) konsep pembacaan dua kalimat syahadat, dan 5) konsep persatuan dan kesatuan. Penyebab berkembangnya pemahaman keagamaan pada kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes, yaitu 1) solidaritas anggota, 2) dakwah dengan menawarkan perbaikan ekonomi keluarga, 3) dakwah dengan mengajak persatuan dan kesatuan, 4) dakwah dengan menjamin keselamatan hidup. Adapun implikasi pemahaman keagamaan kelompok masyarakat pesisir Prapag Lor Brebes bagi kondisi keagamaan masyarakat sekitar, yaitu 1) sikap keagamaan, 2) persaudaraan (*Ukhuwah*) masyarakat, 3) ilmu pengetahuan agama.

Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes dahulu merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya beraqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, yang kental dengan tradisi-tradisi nenek moyang seperti tahlil, marhaban, selamatan hampir setiap mushola. Sampai saat ini kondisi keagamaan masyarakat Prapag Lor tetap melestarikan tradisi keagamaan leluhur, walaupun ada

kelompok yang berbeda tetapi satu sama lain saling menjaga toleransi dan tetap menjalin ukhuwah Islamiyyah.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada metode etnografi yang dilakukan pada Masyarakat Pesisir di Desa Prapag Lor Brebes. Dengan adanya keterbatasan tersebut hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pemahaman keislaman masyarakat pesisir, terutama yang berkaitan dengan masyarakat pesisir sebagai koreksi maupun perbaikan dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori Soleh. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: tt, 2003.
- A Faiz Yunus. “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 13 (2017).
- Abdullah, Azhar. “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis.” *Addin* 10, no. 1 (2016).
- Ackerman, Gary A, and Michael Burnham. “Towards a Definition of Terrorist Ideology.” *Terrorism and Political Violence* 33, no. 6 (2021). <https://doi.org/10.1080/09546553.2019.1599862>.
- Ahdar. “Tinjauan Kritis Dan Menyeluruh Terhadap Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam Masa Kini.” *Kuriositas* 11, no. 1 (2017).
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Alonso, Rogelio. “Studies in Conflict & Terrorism The Spread of Radical Islam in Spain : Challenges Ahead The Spread of Radical Islam in Spain :” *Studies in Conflict & Terrorism* 35, no. 6 (2012). <https://doi.org/10.1080/1057610X.2012.675547>.
- Andreas dan Enni Savitri. *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Modal Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Modal Sosial*. Pekanbaru: Universitas Riau, 2016.
- Anwar Kurniawan. “Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, Dan Tafsir Ayat--Ayat Penegakan Syari’at Islam Di Indonesia.” *Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018).

- Arifianto, Alexander R. "Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism." *Asian Security* 15, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>.
- Brewer, John D. *Ethnography*. Buckingham; Philadelphia: Open University Press, 2005.
- Campbell, Elizabeth dan Luke Eric Lassiter. *Doing Ethnography Today*. 1st ed. London: British Library, 2015.
- Chiara Formichi. *Islam and The Making of The Nation*. Leiden: KITLV Press, 2012.
- Decker, Scott H., and David C. Pyrooz. "Activism and Radicalism in Prison: Measurement and Correlates in a Large Sample of Inmates in Texas." *Justice Quarterly* 36, no. 5 (2019). <https://doi.org/10.1080/07418825.2018.1462396>.
- Dll, Heri Hendiawanto. *Spiritualisme Pancasila*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Egger, Clara, and Raül Magni-Berton. "The Role of Islamist Ideology in Shaping Muslims Believers' Attitudes toward Terrorism: Evidence from Europe." *Studies in Conflict & Terrorism* 0, no. 0 (2019). <https://doi.org/10.1080/1057610x.2019.1571696>.
- Eko Handoyo., Dll. *Pertarungan Ideologi Pancasila Di Tengah Kepungan Ideologi -Ideologi Dominan*. Semarang: Unnes Press, 2018.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam VS Moderasi Islam." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018).

- Faisal. “Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biologi.” *Jurnal Sainsmat* 4, no. 2 (14AD).
- Faiz, Fahrudin. “Front Pembela Islam: Antara Kekerasan Dan Kematangan Beragama.” *Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2014).
- Formichi, Chiara. *Islam and The Making of The Nation*. Leiden: KITLV Press, 2012.
- Ghosh, Ratna, W. Y. Alice Chan, Ashley Manuel, and Maihemuti Dilimulati. “Can Education Counter Violent Religious Extremism?” *Canadian Foreign Policy Journal* 23, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.1080/11926422.2016.1165713>.
- Gretchen B. Rossman, Sharon F. Rallis. *An Introduction to Qualitative Research*. Edited by 4. London: SAGE P, 2017.
- Hadi, Syofyan. “Negara Islam Indonesia: Konsepsi Shajarah T{ayyibah Dalam Konstruksi Negara Islam” 2, no. 1 (2013).
- Hafid, Wahyudin. “Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal).” *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1 (2020).
- Hajar, Siji. *Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018.
- Handoyo, Eko. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Harahap, Syahrin. “Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme Dan Terorisme.” Depok: Siraja, 2017.
- Hartanto, Roni Dwi. “Mengkaji Relasi Agama Dan Ideologi.” *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.22515/dinika.v1i1.6>.

- Hayati, Nilda. “.” *Episteme* 12, no. 1 (2017).
<https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.169-200>.
- Idrus Ruslan. “Religiositas Masyarakat Pesisir.” *Al-AdYaN* 9, no. 2 (2014).
- Ineu Inayah dkk. “Bimbingan Keagamaan Di Daerah Pesisir.” *Isyad* 5, no. 1 (2017).
- John W. Creswell. *Qualitative Inquiry & Research Design, Terj. Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Laisa, Emna. “Islam Dan Radikalisme.” *Islamuna* 1, no. 1 (2014).
- Laode Arham dll. *Bersama Bergerak Riset Aktivis Islam Di Dua Kota*. Yogyakarta: PUSHAM UII Jeruk, 2009.
- Lutfiah Nur Aini. “Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMAN 1 Bangsal Mojokerto.” *Jurnal Keperawatan* 1, no. 1 (2011).
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- MacFie, Alexander Lyon. “Towards a New Definition of History.” *Rethinking History* 17, no. 3 (2013): 401–12.
<https://doi.org/10.1080/13642529.2013.774730>.
- Mubara, M Zaki. “Dari NII Ke ISIS : Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer.” *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2015).
- Mumby, Dennis K. “Ideology & the Social Construction of Meaning: A Communication Perspective.” *Communication Quarterly* 37, no. 4

- (1989).
- Murray, Elizabeth Hope. *Disrupting Pathways To Genocide The Process of Ideological Radicalization*. Amerika Serikat: Palgrave Macmillan, 2015.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Graindo Persada, 2001.
- Nathan Jones. "Rediscovering Pancasila : Religion In Indonesia's Public Square." *The Brandywine Review of Faith & International Affairs* 3 (2005). <https://doi.org/10.1080/15435725.2005.9523200>.
- Paul McLaughlin. *Radicalism A Philosophical Study*. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Pedersen, Lene. "Religious Pluralism in Indonesia." *Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 387–98. <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>.
- Qomaruzzaman dll. "Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) Di Tengah Isu Penerapan Syariat Islam (Studi Analisis Teori Gerakan Sosial)." *Agama Dan Hak Azazi Manusia* 3, no. 1 (2013).
- Quintan Wiktorowicz. *Islamic Activism a Social Movement Theory Approach*. Indiana: Indiana University Press, 2004.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syamilul Qur'an, 2009.
- Robingaton. "Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan." *Empirisma* 26, no. 1 (2016).
- Rokhmad, Abu. "Buku Dan Penyebaran Ideologi Radikal Di Lembaga Pendidikan." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 20, no. 1

- (2018).
- Rosidin. *Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Mujahidin Dalam Kehidupan Kebangsaan*. Semarang: Kementerian Agama, 2016.
- . “Relasi Sosial Majelis Mujahidin Dalam Konstelasi Kebangsaan The.” *Al-Qalam* 22, no. 1 (2016).
- Sabic-El-Rayess, Amra. “Epistemological Shifts in Knowledge and Education in Islam: A New Perspective on The Emergence of Radicalization Amongst Muslims.” *International Journal of Educational Development* 73 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>.
- Sahasrad, Herdi dan Al Chaidar. *Fundamentalisme, Terorisme Dan Radikalisme*. Jakarta: Freedom Foundation, 2017.
- Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Kerjasama Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Setiadi, Ozi. “Gerakan Islam Politik : Problem Ideologi Radikal, Global Jihad, Dan Terorisme Keagamaan.” *Politea : Jurnal Politik Islam* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.20414/politea.v2i1.1345>.
- Sholeh. muhammad Khomsun. *Menangkal Masuknya Paham Radikalisme Pada Masyarakat Desa*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesai, 2019.
- Sirry, Mun'im. “Muslim Student Radicalism and Self- Deradicalization in Indonesia.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>.
- Suyanto, Bagong, Mun'im Sirry, and Rahma Sugihartati. “Pseudo-

- Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia.” *Studies in Conflict and Terrorism* 27, no. 4 (2019). <https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726>.
- Syahrin Harapan. *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme Dan Terorisme*. Jakarta: Siraja, 2017.
- Syaiful Arif. “Pandangan Dan Perjuangan Ideologis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dalam Sistem Kenegaraan Di Indonesia.” *Aspirasi* 7, no. 1 (2016).
- Syukur, H. Suparman. “Islam Radikkal vs Islam Rahmah Kasus Indonesia.” *TEOLOGIA* 23, no. 1 (2012).
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Taufan, Taufani. “Radikalisme Islam: Sejarah, Karakteristik, Dan Dinamika Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia.” *Asketik* 3, no. 2 (2019).
- Thohiri, M Kholid. “Radikalisme Islam Dan Deradikalisasi Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di SMA Negeri 1 Kedungwaru Dan SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung).” Universitas Islam Negri Sunan Ampel, 2019.
- Toyyib, M. “Radikalisme Islam Indonesia.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 1 (2019).
- Utomo, Gondo. “Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama.” *Jurnal Komunikasi Islam* 06, no. 1 (2016).
- Wanandi, Jusuf. “Islam in Indonesia: Its History, Development and Future Challenges.” *Asia-Pacific Review* 9, no. 2 (2002). <https://doi.org/10.1080/1343900022000036115>.

Yun, Minwoo, and Eunyong Kim. "An Ethnographic Study on The Indonesian Immigrant Community and Its Islamic Radicalization in South Korea." *Studies in Conflict and Terrorism* 42, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.1080/1057610X.2017.1374672>.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Yusuf Qardhawi. *Islam Radikal Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Verislam Dan Upaya Pemecahannya, Terj. Hawin Murtadho*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2019.

Zubaidi, Ahmad. "Ahlussunah Wal Jama'ah Political Practices In Post-Reform Indonesia." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1400>.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pemerintah Desa

Nama : Kiai Faqihudin

Tanggal : 6 November 2021

Waktu : 20:17 WIB

Jabatan : Perangkat Desa dan Sesepeuh Warga

Pertanyaan-pertanyaan :

1. Bagaimana kondisi keagamaan Desa ?
2. Apa saja program keagamaan Desa ?
3. Bagaimana upaya pemerintah Desa supaya masyarakat tidak terpengaruh dan tidak memiliki pemahaman radikal ?
4. Dalam menangkal penyebaran pemahaman radikal, apakah sudah ada kerjasama antara pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan, apa saja bentuk dari kerjasama tersebut ?
5. Bagaimana upaya dari pemerintah setempat dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam moderat atau tawasuth bagi masyarakat ?

B. Responden Inti

Nama : Bapak Kaerun
Tanggal : 1 November 2021
Waktu : 20:00 WIB
Jabatan : Anggota kelompok

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana pandangan saudara tentang Ahlus Sunnah wal Jama'ah ?
2. Bagaimana pandangan saudara tentang jihad ?
3. Bagaimana Pandangan saudara tentang syahadat ?
4. Bagaimana pandangan saudara kalau misalkan sistem bernegara yang diterapkan sekarang harus belandasan al-Qur'an dan hadis ?
5. Bagaimana cara penyampaian supaya pemahaman yang saudara sampaikan bisa diterima oleh masyarakat ?
6. Kenapa masyarakat banyak yang tidak sependapat dengan pemikiran saudara ?
7. Bagaimana pandangan saudara tentang Ulil Amri ?
8. Bagaimana pandangan saudara tentang Islam Rahmatan Lil Alamin ?
9. Bagaimana metode pengajaran pemahaman saudara pada masyarakat di Desa ini ?

10. Dalam penyebaran pemahaman saudara tentu mengalami kendala. Apasaja faktor-faktor yang dapat menghambat proses penyebaran pemahaman saudara ?

C. Eks Anggota Kelompok

Nama : Bapak Ranto

Tanggal : 3 November 2021

Waktu : 19:37 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana pandangan saudara tentang kelompok tersebut ?
2. Bagaimana pemahaman ahlu sunah wal jama'ah kelompok tersebut ?
3. Bagaimana pemahaman konsep persatuan kelompok tersebut ?
4. Bagaimana pemahaman kebangsaan dan kenegaraan kelompok tersebut ?
5. Bagaimana pemahaman Ulil Amri kelompok tersebut ?
6. Bagaimana pemahaman peribadatan kelompok tersebut ?
7. Bagaimana proses awal masuknya pemahaman kelompok tersebut di Desa ini ?
8. Bagaimana kegiatan kelompok tersebut di Desa ini ?
9. Materi apa saja yang menjadi pokok bahasan ketika saudara menjadi juru dakwah ?
10. Bagaimana cara pandang mereka terhadap masyarakat sekitar ?

11. Bagaimana dampak dari adanya kelompok tersebut di Desa ini ?

D. Masyarakat Desa

Nama : Bapak Pendi
Tanggal : 2 November 2021
Waktu : 19:59 WIB
Pekerjaan : Pedagang

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana proses awal masuknya pemahaman kelompok tersebut di Desa ini ?
2. Bagaimana respon dari saudara tentang perkembangan kelompok tersebut di Desa ini ?
3. Bagaimana sikap dan perilaku dari kelompok tersebut terutama hubungannya dengan masyarakat sekitar atau kepada orang lain yang bukan dari kelompoknya ?
4. Bagaimana ibadah dari kelompok tersebut ?
5. Bagaimana kebijakan dari pemerintah setempat dalam menyikapi pemahaman kelompok mereka ?
6. Bagaimana implikasi penyebaran pemahaman kelompok tersebut pada kondisi keagamaan di Desa ini

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati kegiatan-kegiatan anggota kelompok Islam radikal di Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Kegiatan tersebut meliputi :

1. Interaksi kelompok tersebut dengan masyarakat
2. Kegiatan organisasi
3. Kajian ilmiah
4. Kegiatan atau hal-hal lain yang berhubungan dengan pembentukan ideologi Islam radikal

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dalam melakukan dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, dan data-data kelompok Islam radikal. Data-data tersebut meliputi :

1. Profil Desa Prapag Lor
2. Kegiatan-kegiatan kelompok tersebut
3. Data-data lain yang berhubungan dengan pemahaman keagamaan kelompok

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fikri Gopari
2. Tempat dan Tgl. Lahir : Brebes, 21 Mei 1997
3. Alamat Rumah : Desa Prapag Lor RT 07/ RW
01 Kec. Losari Kab. Brebes
HP : 081903498340
E-Mail : fikrigopari021@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SDN Prapag Lor 02
 - b. SMP N 03 Losari
 - c. MA Sunan Gunung Jati Cirebon
 - d. UIN Walisongo
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pon Pes Darussalamah Cirebon
 - b. Pon Pes Jagasatru Cirebon
 - c. Pon Pes Raudlatut Tholibin Semarang

Semarang, 9 September 2022

Fikri Gopari

NIM : 1903018113

